

**PEMAHAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KEBUDAYAAN SEKUJANG DI DESA TAPAK GEDUNG
KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

RUDINI

NIM : 14531067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2019**



IAIN CURUP

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP**

Jl. Dr. A.K. Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21795 Fes 21010 Curup 39119 email: iaincurup@tdkora.net

Prihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : RUDINI
NIM : 14531067
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : PAI
Judul : PEMAHAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KEBUDAYAAN SEKUJANG DI DESA TAPAK GEDUNG
KECAMATAN TEBAT KARAI KABUPATEN KEPAHANG

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 8 Juli 2019

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Pembimbing II

Guntur Putrajaya, S. Sos. M.M
NIP. 19690413 199903 1 005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rudini
Nim : 14531067
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam refrensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.



Curup, 8 Juli 2019

Rudin
Nim : 14531067



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln Dr. AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1473 /In.34/I/FT/PP.00.9/10/2019

Nama : Rudini
NIM : 14531067
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kebudayaan Sekujang
di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Kamis, 12 September 2019
Pukul : 08.00-10.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 2 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Oktober 2019

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Kuseh, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Penguji I

Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670714 200501 1 006

Sekretaris

Guntur Putrajaya, S. Sos. M. M
NIP. 19690413 199903 1 005

Penguji II

Siswanto, M. Pd. I
NIDN. 2023078405

Dekan



Dr. H. Khaldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

Motto

“Libatkanlah Allah SWT, maka akan banyak terjadi Keajaiban dalam urusan kita, jika kita tidak percaya, maka itulah alasan mengapa Keajaiban tidak pernah datang dalam hidup kita” (*Rudhiny M.yassin*)

“PERSEMBAHAN”

Telah sekian lama mereka menanti keberhasilanku, keberhasilan yang tergapai melalui kerja keras, lelah dan letih tiada terasakan, motivasi serta do'a kedua orangtua ku yang telah mengantarkanku untuk menggapai keberhasilan ini, tanpa kedua orangtua ku, aku tak akan bisa melewati semua rintangan yang menghadang saat aku menempuh studi ini..

Kini mereka telah melihat keberhasilan anaknya....

Dengan perjuanganku selama ini, dan dorongan semangat dari mereka yang tak akan pernah ku lupakan sampai akhir studi ini..

Akhirnya, skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua ku tercinta, Ayahanda Muhammad Yassin dan Ibunda Jumhati yang telah mendo'akanku, memberikan kasih sayang serta rela berkorban dengan teriknya matahari, bermandikan keringat setiap hari hanya untuk melihat aku bisa meraih kesuksesan.
2. Kakanda tercinta Ariskanhadi yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta membangkitkan semangatku dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ayunda Zesyanti dan kakanda Iparku Zulman yang telah memberikan dorongan semangat berupa moril dan materil sehingga aku bisa menyelesaikan studi ini, serta ananda Zaky Al-Fariby yang selalu memberikan kerinduan setiap saat.
4. Ayunda Triana Eliza dan kakanda Iparku Eri April yang selalu mengingatkanku dalam penyusunan Skiripsi serta memberikan dorongan semangat berupa moril dan materil hingga pada tahap aku bisa menyelesaikan studi ini, serta ananda Muhammad Fadil Al-Ghifary semoga memberikan kesejukan hati keluarga.
5. Semua sanak family, yang telah memberikan semangatku dalam menyelesaikan pendidikanku yang tidak dapat kusebutkan satu persatu.

6. Dedy Iskandar S.Pd.I yang telah ikhlas dengan senang hati untuk berbagi wawasan untuk membantu dalam proses pembuatan skiripsi ini.
7. Bapak Robi Indarta kepala Desa Tapak Gedung
8. Bapak BMA, Sesepeuh, Karang Taruna, dan Masyarakat Desa Tapak Gedung
9. Serta almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”*. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, teriring keluarga sahabat dan segenap penerus perjuangan beliau hingga akhir zaman.

Adapun tujuan penelitian ini, penulis susun dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, untuk itu, sudah barang tentu dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahami atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis didalam pembuatan skripsi ini. Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan tegur sapa serta kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd., Selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Drs. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons., Selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd., Selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Kusen, S. Ag. M. Pd., Selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak Dr. Deri Wanto, MA., Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I, Selaku Pembimbing Akademik
8. Bapak Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd Sebagai pembimbing I dan, Bapak Guntur Putrajaya, S. Sos. MM sebagai pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan/pustakawati perpustakaan dan segenap civitas akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, yang telah memberikan bekal ilmu dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Semoga Allah SWT memberikan kemuliaan kepada mereka, atas do'a dan bantuan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini dan semoga skripsi ini menjadi khasanah, dan ada manfaatnya bagi kita semua amin.

Curup, 8 Juli 2019



Rudini
Nim : 14531067

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam	8
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	8
2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam	9
B. Pendidikan Islam	11
C. Dasar Pendidikan Islam	12
1. Dasar Pokok	13
2. Dasar Tambahan	16
D. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam	17
1. Tujuan Umum	17
2. Tujuan Sementara	18
3. Tujuan Akhir	18
E. Konsep Tentang Kebudayaan	19
1. Pengertian Kebudayaan	19
2. Pengertian Tradisi	22
F. Konsep Kebudayaan Islam	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Langkah-langkah Penelitian.....	25
1. Tahap Pra-Lapangan.....	26
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	26
3. Tahap Analisis Data	26
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Subyek Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
1. Wawancara	29
2. Observasi	29
3. Dokumentasi.....	31
F. Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Penelitian	33
1. Sejarah Desa Tapak Gedung	33
2. Letak Geografis Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.....	34
a. Penduduk	34
b. Ekonomi.....	35
c. Pendidikan	36
d. Agama.....	37
e. Sistem Sosial Budaya	38
3. Keadaan Lingkungan Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang	40
a. Keadaan Lingkungan.....	40
b. Hubungan Sosial.....	42
c. Adat Istiadat.....	43
d. Bahasa.....	43
B. Konsep Sekujang.....	44
1. Sejarah Sekujang dan Tujuan Pelaksanaan Sekujang	45
C. Temuan Penelitian.....	47
1. Pelaksanaan Sekujang	47
a. Tahap Persiapan Pelaksanaan	47
b. Tahap Pelaksanaan.....	50
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang	53
a. Nilai Religius	53
b. Nilai Sosial.....	54

c. Nilai Sopan Santun	55
d. Nilai Silaturahmi.....	56
e. Nilai Keadilan.....	56
f. Nilai Persaudaraan	57
3. Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang	58
a. Nilai Religius	58
b. Nilai Sosial.....	59
c. Nilai Sopan Santun	59
d. Nilai Silaturahmi.....	60
e. Nilai Persaudaraan	60
f. Nilai Keadilan.....	61
D. Pembahasan Penelitian.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3	28
Tabel 3.1 Subyek Penelitian.....	28
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara	30
Tabel 4	34
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tapak Gedung	34
Tabel 4.2 Keadaan Perekonomian Desa Tapak Gedung.....	35
Tabel 4.3 Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Tapak Gedung	36
Tabel 4.4 Berdasarkan Pemeluk Agama Desa Tapak Gedung	38
Tabel 4.5 Hasil Wawancara	70

ABSTRAK

Rudini, 14531067. Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Latar belakang penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang. Kebudayaan yang terwujud ke dalam kepercayaan yang dijadikan sebagai upacara pertunjukkan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Serawai Desa Tapak Gedung sifatnya turun menurun yang telah menjadi tradisi bagi masyarakat Tapak Gedung untuk mengenang sejarah leluhur dan untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan ini, mengandung nilai-nilai yang tinggi menurut kepercayaan masyarakat, misalnya saling tolong menolong, saling mengasihi, dan saling berbagi. Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) bagaimana pelaksanaan kebudayaan Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, 2) apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, 3) bagaimana pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Sesepuh, Kepala Desa, Badan Musyawarah Adat (BMA), Karang Taruna, Masyarakat Desa Tapak Gedung, dan Masyarakat luar yang menyaksikan pelaksanaan kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung. Sedangkan teknik pengumpulan data, penulis menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam pelaksanaan kebudayaan Sekujang adalah 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan. Adapun dalam pelaksanaan Sekujang, 1) pemberian sekapur sirih, 2) pembagian kelompok pelaku Sekujang, 3) pelaksanaan Sekujang di bantu oleh ketua BMA dan Imam, 4) pelaku Sekujang mendatangi rumah ke rumah sembari melantunkan pantun-pantun untuk meradai (meminta), 5) hasil meradai (meminta) yang berupa kue akan dibawa ke Masjid untuk berdo'a dan dibagikan secara merata. Dalam pelaksanaan Sekujang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, 1) nilai religius, 2) nilai sosial, 3) nilai sopan santun, 4) nilai keadilan, 5) nilai silaturahmi, 6) nilai persaudaraan. Hasil kajian ini juga menyatakan bahwa, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang, tercatat hanya sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara mendalam, perlu diperjelaskan kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kebudayaan Sekujang, harapannya masyarakat Desa Tapak Gedung maupun masyarakat yang menyaksikan, tidak hanya menjadikan kebudayaan Sekujang sebagai bentuk pelestarian budaya, sarana hiburan semata maupun sebagai bentuk kehormatan leluhur melainkan memiliki pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Islam, Kebudayaan, Sekujang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktivitas turun temurun dari leluhur, yang dilakukan masyarakat dengan melakukan semacam ritual. Sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan.

Kebudayaan, sebagaimana menjadi pengetahuan bersama, memiliki makna membudayakan, melestarikan, mengolah, dan mengembangkan dari tradisi-tradisi yang diturunkan oleh leluhur yang menjadi hukum adat serta kebiasaan dalam suatu kehidupan masyarakat yang tujuannya untuk sistem sosial dalam kehidupan.

“Budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang terbentuk melalui proses pendidikan, dimana pendidikan merupakan proses pembentukan *insan kamil* yang berlangsung mulai dari buaian Ibu hingga liang lahat, Kebudayaan adakalanya disebut juga folklore; sebaliknya adakalanya folklore dipandang sebagai bagian dari kebudayaan; adakalanya folklore dimaknai secara lebih sempit, *verbal, poetic product* Sumber-sumber menjelaskan bahwa folklore maujud dalam beberapa perwujudan. Yang pertama adalah verbal atau lisan; yang kedua sebagian lisan (lisan dan gerak serta benda-benda); yang ketiga benda-benda”.¹

Dengan adanya kebudayaan yang merupakan akar dari tradisi, doktrin agama mengajarkan kepada umatnya soal-soal sikap dan perilaku, disamping

¹ Danandjaja, James. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta, Grafiti Press, 1984, hlm. 123

keyakinan-keyakinan yang secara keseluruhan dimaksudkan demi terbentuknya insan paripurna yang akan berkontribusi bagi kemuliaan kehidupan umat manusia. Demikian juga kebudayaan, melalui berbagai jenis institusinya, berfungsi menanamkan, mengetahui serta memahami yang berorientasi kepada terwujudnya tatanan kehidupan yang harmonis, berkembang, damai dan sejahtera, manusiawi, dan religius. Dengan adanya tradisi, maka kebudayaan inilah yang menjadi suatu objek pelestarian yang tujuannya sebagai bentuk kepercayaan dan kehormatan yang dijadikan sebagai simbol masyarakat pada umumnya.

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, istilah kebudayaan sudah menjadi bentuk akronim masyarakat, tradisi yang dilestarikan terus hingga sekarang tentunya memiliki makna yang berupa nilai, moral sosial, dan pola kelakuan yang menjadi aspek kehidupan masyarakat. Dilihat dari pelaksanaan tradisi yang dijadikan sebagai pelestarian budaya, semua masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan bagaimana tradisi itu dilaksanakan, salah satu contoh peringatan tahun baru Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat Bengkulu yang sudah menjadi kearifan lokal dalam upacara pertunjukan tradisional yakni upacara Festival Tabot.

Begitupun halnya dengan masyarakat Kabupaten Kepahiang, juga melaksanakan tradisi yang sudah menjadi kebudayaan upacara pertunjukan tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung yaitu tradisi Sekujang yang dilaksanakan sekali dalam setahun yang bertepatan di malam hari raya Idul Fitri.

Kabupaten Kepahiang, terdiri dari beberapa Kecamatan, salah satunya Kecamatan Tebat Karai, dimana banyak memiliki suku dan kebudayaan yang berbeda, diantaranya terdapat suku Rejang, Serawai, Jawa dan beberapa suku lainnya. Sedangkan di Desa Tapak Gedung, Karang Tengah, Nanti Agung, Talang Karet, Tebing Penyamun merupakan mayoritas masyarakat serawai yang menetap di Kecamatan Tebat Karai. Masyarakat serawai ternyata memiliki kebudayaan seperti kebudayaan berupa sastra lisan dan upacara pertunjukan, dimana sastra lisan misalnya, (*Legenda, Dongeng, Andai-andai, Rejung, dan Bekidung*). Sedangkan upacara tradisional seperti (*Tarian Adat dan Sekujang*). Tradisi Sekujang merupakan kebudayaan milik masyarakat Desa Tapak Gedung yang sudah menjadi kearifan lokal masyarakat yang merupakan bentuk kepercayaan dan sebagai kehormatan leluhur.

Berdasarkan observasi, dalam pelaksanaan tradisi Sekujang yang dilaksanakan pada malam hari raya Idul Fitri oleh masyarakat Desa Tapak Gedung, terlihat disana pelaku Sekujang mendatangi seluruh rumah masyarakat Desa Tapak Gedung, yang dimulai dari ujung Desa sampai pangkal Desa. Selain itu, terlihat juga ada sejenis pemberian makanan yang berupa kue yang diberikan oleh penghuni rumah kepada pelaku Sekujang. Dalam pelaksanaan Sekujang juga terdapat keunikan tersendiri dimana mereka bukan dalam bentuk asli melainkan mereka memakai topeng serta mengundang tawa masyarakat yang menyaksikan.

Faktor inilah yang membuat masyarakat yang menyaksikan begitu antusias dan begitu bergembira dengan diadakannya tradisi Sekujang, karena tradisi

Sekujang hanya dilaksanakan sekali dalam setahun yang bertepatan dihari kemenangan umat Islam.

“Tradisi Sekujang ini bukan hanya di Desa Tapak Gedung yang melaksanakannya, namun masyarakat di Kabupaten Seluma yaitu di Desa Padang Capo, Sukarajo dan Talang Benuang, juga melaksanakan kebudayaan Sekujang. Akan tetapi, dari cara pelaksanaannya berbeda, selain itu yang menyaksikan pelaksanaan Sekujang di Desa Tapak Gedung terlihat begitu banyak sampai dijalan raya dipenuhi oleh masyarakat yang menyaksikan”.²

Tahapan ini kelihatannya memang harus dilalui, yang namanya membudayakan tradisi , barang tentu melibatkan orang banyak dengan tujuan yang akan dicapainya, tetapi dalam satu konteks, apakah yang namanya pelestarian budaya itu mampu dipahami maknanya oleh semua kalangan masyarakat atau sebaliknya masyarakat menganggap tradisi itu hanya sebagai pelestarian budaya.

Ironisnya, dengan permasalahan ini apakah tradisi Sekujang yang menjadi kebudayaan masyarakat Desa Tapak Gedung mampu memberikan kontribusi serta aspek moralitas masyarakat Desa Tapak Gedung ataupun Masyarakat yang menyaksikan ditinjau dari segi aspek nilai pendidikan Islamiah.

Mengingat kebudayaan yang dilaksanakan di Desa Tapak Gedung, masyarakat menganggap tradisi Sekujang hanya sebagai pelestarian budaya dan sarana hiburan untuk kebersamaan dalam memeriahkan hari raya Idul Fitri, sesuai informasi berdasarkan observasi, bahwa dalam pertunjukkan kebudayaan sekujang terdapat unsur-unsur keagamaan. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang kebudayaan sekujang

² Wawancara, Bapak Ahmad, Sesepeuh Desa Tapak Gedung, Tanggal 6 Juni 2019, Pukul 11.35 WIB

yang di laksanakan di Desa Tapak Gedung yang harapannya akan memberikan aspek pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya untuk mengetahui *“Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”*.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dalam penelitian, maka penelitian ini membatasi dengan ruang lingkup yang lebih sempit. Maka dari itu, penulis memfokuskan penelitian khususnya untuk mengetahui *“Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang ?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan komponen yang paling penting yaitu suatu yang ingin dicapai dalam setiap aktivitas, begitu juga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang
3. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan sekujang di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang

E. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat menambah *khasanah* pengetahuan khususnya ilmu agama.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemahaman
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti yang akan meneliti hal yang sama.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk perpustakaan sebagai bahan bacaan mahasiswa/mahasiswa agar menambah wawasan terkait dengan masalah kebudayaan Sekujang
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat.
- c. Bagi masyarakat diharapkan memiliki pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

“Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai pendidikan Islam merupakan pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga terbentuk pola motivasi tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju keridhaan Allah Swt”.³

Sangat penting kiranya, sebagai insan yang memiliki panutan untuk memahami bahwasanya segala hal yang bersangkutan dalam kehidupan di dunia ini tentunya telah diatur oleh hukum yang berwenang, dan terkhususnya sebagai umat muslim untuk menjadikan kehidupan yang rukun dan menuju keridhaan Allah SWT tentunya harus paham landasan yang telah ditetapkan didalam pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

“Menurut Utari Aryani Pawito mengemukakan bahwa nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat”.⁴

³ Ahmadi, Abu dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 1994, hlm. 4

⁴ Utari Aryani Pawito, *Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sinetron Televisi “Analisis Isi Tentang Nilai- Nilai Keislaman Dalam Sinetron Sakinah Bersamamu Yang Ditayangkan Oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [Rcti] Periode 15 Juni–16 Juli 2015”*, Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2016, hlm 8

Pada tahapan ini penulis menggarisbahawi, bahwa nilai keislaman merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang serta sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah SWT maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Dalam tahapan ini, untuk menyongsong nilai pendidikan Islam yang kaitannya dengan kehidupan ini, perlu kiranya memperhatikan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, di antaranya :

- 1) Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat *invasi* (aksi militer angkatan bersenjata suatu negara yang dikuasai oleh negara lain) dari negara barat pendidikan Islam tetap *survive* (bertahan hidup) sampai saat ini.
- 2) Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
- 3) Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan

pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia”.⁵

Banyak hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial maupun pendidikan Islam yang seperti penulis paparkan diatas, lantas dengan kita sebagai manusialah yang mampu membawa alur daripada kehidupan di dunia ini, hanya nilai-nilai itulah setidaknya yang harus kita implementasikan, karena yang namanya nilai itu tergantung dengan cara mengadvokasikannya.

Firman Allah SWT:

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ
إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik" (Qs. Al-An'am: 14)⁶.

Oleh karena itu, dalam konteks ini penulis memberikan penjelasan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling berhubungan dan berisi dari berbagai aspek tuntunan ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada padanya

⁵ Chabib Thoaha, dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. cet. I, 1996, hlm. 7

⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2011, hlm. 129

menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

B. Pendidikan Islam

“Kingsley Price di dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” mengemukakan: *education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults.* (pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non-fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa)”.⁷ Abuddin Nata mengemukakan Islam sebagai agama yaitu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan untuk umat manusia, melalui Rasullnya, Muhammad SAW. Islam dalam pengertian agama ini, selain mengemban misi sebagaimana dibawa para nabi tersebut, juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya”.⁸

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang tujuannya untuk proses pemahaman agar mampu menjadi fitrah yang mampu mengembangkan dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan Firman Allah SWT sebagai berikut:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Maka maha tinggi Allah raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya

⁷ Hery Aly Noer dan Munzier, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos. cet. I, hlm. 3

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group. cet. I, 2010,

*kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".(Qs. Taha :114)*⁹.

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pelajaran, bahwa dalam belajar jangan tergesa-gesa, pendidikan merupakan proses yang lebih besar dari sekedar aktivitas persekolahan. Pendidikan, dengan mengesampingkan perbedaan madzhab dan orientasi, merupakan proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar hidup bersama realitas zaman dan masyarakatnya.

C. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam

Dasar adalah pangkat tolak suatu aktifitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.

“Menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar dasar pendidikan Islam ada dua, yaitu dasar pokok dan dasar tambahan”¹⁰.

Penulis menegaskan, dasar atau sumber, intinya sama, apabila keyakinan umat tetap satu yaitu yakin dengan ajaran agama Islam, maka ajarannya tetap landasan Islam. Maka dari itu, boleh mengetahuinya, tetapi jangan ikut terlibat, karena takutnya akan berpengaruh pada keyakinan.

⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2011, hlm. 320

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2007, hlm. 19

Merujuk kutipan diatas, dasar pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu, dasar pokok, dan dasar tambahan.

1. Dasar Pokok

a. Al- Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Al-Qur'an diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai pedoman hidup umat manusia sekaligus penyempurnaan ajaran agama sebelumnya. Ajaran agama sebelum Islam itu adalah ajaran agama Nabi Daud dengan kitab Zaburnya, Musa dengan kitab Tauratnya, dan Isa dengan kitab Injilnya¹¹.

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan agama Islam. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. cet. I, 2015, hlm. 18

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Qs. Luqman : 13)¹².

Adapu ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar pendidikan Agama Islam, firman Allah Swt:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah:2)¹³.

Al-Qur'an secara normatif juga mengungkapkan lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi :

Pertama, pendidikan menjaga agama (*hifdz al-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran secara konsekuen dan konsisten, mngembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan menyiarkan agama.

Kedua, pendidikan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana islam bagi yang melanggarnya.

Ketiga, pendidikan menjaga akal (*hifdz al-aql*) yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan hukum-

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa', 2009, hlm

¹³ *Ibid*, hlm.3

hukumnya dan menghindari diri dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya.

Keempat, pendidikan menjaga keturunan (*hifdz al-nash*) yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas, menghindari perilaku seks menyimpang seperti *free sex*, homoseksual, lesbian, dan sodomi yang merusak kehormatan manusia.

Kelima, pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (*hifds al mal wa al-irdh*) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal, menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, riba, dan perbuatan zalim lainnya¹⁴.

b. Al-Sunnah

Al-Sunnah dalam istilah ulama ushul adalah: “apa-apa yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pengakuan dan sifat Nabi”, Sedangkan *Sunnah* dalam istilah ulama fiqh adalah: “sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk tuntutan yang tidak pasti” dengan pengertian diberi pahala orang melakukannya dan tidak berdosa orang yang tidak melakukannya”.¹⁵

Menurut analisis penulis, Al-Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua termasuk pendidikan Islam yang berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertakwa. Prinsip menjadikan *Al-Qur’an* dan *Sunnah*

191 ¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Kalam Muli, Cet XII, 2015, hlm. 190-

¹⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jakarta, Kencana. cet. V, 2011, hlm. 87

sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.

2. Dasar Tambahan

a. Perkataan, Perbuatan, dan Sikap para Sahabat

Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, di antaranya :

- 1) Abu Bakar melakukan kodifikasi *al – qur’an*.
- 2) Umar bin Khattab sebagai bapak *reaktuator* terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan.
- 3) Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan *al-qur’an*.
- 4) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan¹⁶.

b. Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *ijtihada-yajtahidu-ijtihadan* yang berarti mengerahkan kemampuan untuk menanggung beban. Ijtihad secara bahasa berarti berusaha secara sungguh-sungguh. Umar Shihab seperti

¹⁶ *Ibid*, hlm. 196

yang dikutip oleh Sri Minarti mendefinisikan Ijtihad dengan kesulitan dan kesusahan. Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syariat yang dilakukan oleh para mujtahid dengan salah satunya menggunakan pendekatan nalar¹⁷.

Menurut penulis, dasar pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang ada pada kutipan diatas, karena sudah jelas bahwa dasar dan landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijtihad yang tidak bisa di pungkiri keabsahannya dalam kehidupan.

D. Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

“Menurut Zakiah Darajad” tujuan pendidikan Islam ada tiga (3), yaitu¹⁸:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu

¹⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bangka Belitung: Pustaka Al-Azhar, 2008 , hlm 150

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara. cet. V, 2004, hlm. 30-32

yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Cara atau alat yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran.

Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, tahu, mengerti, menguasai, ahli, belum tentu menghayati dan meyakini. Sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama harusnya mencapai tujuan pendidikan agama. Tujuan umum pendidikan agama Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan agama Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan *institusional* lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya di kembangkan dalam tujuan *instruksional*.

2. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

3. Tujuan Akhir

Pendidikan agama Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Bentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun,

bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

E. Konsep Tentang Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

“Secara etimologi, Kebudayaan atau *cultuur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari “*Colere*” dalam bahasa latin yang artinya mengolah, mengerjakan, mengembangkan, menyuburkan, terutama dalam mengolah tanah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal”.¹⁹ Membicarakan definisi kebudayaan, secara terminologi, Kroeber dan Kluckhohn menemukan sekitar 164 definisi kebudayaan. Kebudayaan ini juga memiliki banyak definisi, yang setiap definisi tersebut agaknya memiliki perbedaan. Karena memang, menurut Paul Willis sang ahli kebudayaan-pun mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah kategori yang aneh dan begitu luas, tidak seorangpun yang dapat mendefinisikannya secara tepat dan mengatakan maknanya yang sebenarnya”.²⁰

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwasanya makna budaya ini, memiliki arti yang sangat luas dan kebudayaan secara umum sangat penting di dalam masyarakat dan diteruskan oleh generasi-generasi penerus bangsa.

¹⁹ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004, hlm. 28

²⁰ Chris Barker, *Cultural Studies*, alih bahasa: Nurhadi, Bantul, Kreasi Wacana, cetakan ketujuh, 2011, hlm.5

“Unsur kebudayaan yang mungkin terwujud, unsur kebudayaan rohani dan kebudayaan materi, di dalam unsur kebudayaan ini terdapat bermacam-macam upacara adat”.²¹

Jadi, Pada umumnya kebudayaan dibagi menjadi dua kebudayaan yakni materi dan rohani. Kebudayaan materi adalah kebudayaan yang berupa benda-benda, sedangkan kebudayaan rohani adalah kebudayaan yang terwujud ke dalam kepercayaan yang dijadikan sebagai upacara pertunjukkan tradisional.

“Persepsi kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan kompleks (Taylor) yang secara material menyangkut aspek-aspek ekonomi, politik, sosial, dan pandangan hidup atau meliputi unsur-unsur universal yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian, organisasi sosial, sistem pengetahuan religi, dan kesenian. Persepsi kebudayaan bukan sebagai kata benda melainkan kata kerja. Kebudayaan bukan sekedar merupakan koleksi barang-barang budaya, melainkan kegiatan manusia yang menciptakan alat-alat kerja, yang senantiasa memberi wujud pada pola-pola kebudayaan yang ada. Dengan demikian secara formal kebudayaan adalah realisasi kemampuan-kemampuan manusia yaitu sebagai pengembang segala bakat, kemungkinan dan kekuatan kodrat, terutama kodrat dalam manusia di bawah pembinaan akal budi”.²²

Kebudayaan adalah suatu proses yang perlu dikelola dan diarahkan dan manusia secara sadar mencoba mencampuri perkembangan kebudayaan agar berjalan sesuai dengan dengan apa yang dianggapnya sebagai makna yang baik. Proses kebudayaan ini dapat dengan jelas kita ikuti, apabila kita ingat bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada masyarakat,

²¹ Depdiknas, *Wujud Arti dan Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*, Depdikbud, Bengkulu, 1995, hlm. 11

²² Soejanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989, hlm. 64

lingkungan serta dunia alamnya kebudayaan sangat menentukan kehidupan manusia.

Sedangkan persepsi Marx yang mengatakan bahwa “Kebudayaan adalah sekedar ungkapan serta pencerminan kondisi ekonomi yang ditentukan oleh alat serta hubungan produksinya”.²³

Dengan berbagai macam definisi kebudayaan menurut para ahli, penulis menyimpulkan definisi kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan masyarakat, baik itu ide, gagasan atau tindakan yang didalamnya mengandung ilmu pengetahuan, seni, kepercayaan, hukum adat dan lain-lain yang didapat oleh manusia sebagai hasil dari interaksinya dengan masyarakat.

Kebudayaan suatu masyarakat adalah suatu pandangan hidup dari sekumpulan ide-ide dan kebiasaan yang mereka pelajari, mereka miliki dan kemudian diwariskan dari generasi kegenerasi, dalam kehidupan bermasyarakat, selalu ditemukan usaha untuk melepaskan diri dari jeratan jaring-jaring kebudayaan tertentu, yang dirasakannya sudah tak sesuai lagi dengan keinginan-keinginannya, sehingga diupayakan adanya perubahan-perubahan dalam kebudayaan, karena manusia hidup dalam suatu kebudayaan dan pertumbuhannya dibentuk oleh kebudayaan itu sendiri seperti kebudayaan sekujang pada masyarakat Desa Tapak Gedung dibentuk dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri.

²³ RC. Kwat, *De Wijs Gegeerte Van Karl Marx*, 1964, hlm. 36

2. Pengertian Tradisi

“Menurut bahasa, tradisi adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek moyang.²⁴ Menurut istilah, tradisi adalah suatu ketentuan mengenai cara yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur’an dan Sunnah”.²⁵

Jadi dapat disimpulkan oleh penulis, tradisi merupakan suatu kepercayaan yang dulunya merupakan suatu kejadian yang benar-benar terjadi sehingga menjadi kepercayaan untuk dijalankan oleh kalangan masyarakat, serta penulis menggarisbawahi bahwa tradisi itu walaupun tidak ada ketentuannya dengan sumber Islam, melainkan tradisi sebagai penegasan agar tradisi yang dilaksanakan tidak bertentangan.

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

²⁴ W.JS., hlm. 1

²⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonsia*, edisi baru, 1:65, artikel “adat”, Jakarta, 2004, hlm. 4

F. Konsep Kebudayaan Islam

“Kebudayaan Islam adalah himpunan dari pada segala sesuatu yang bersifat kerohanian dan daya cipta akal yang didapatkan oleh sesuatu tertentu dan kesanggupan mewariskan dan menerima warisan yang merupakan anugerah Allah SWT yang menjadikan makhluk manusia itu mulia”.²⁶

Didalam kebudayaan Islam ini meskipun bermacam-macam corok dan bentuknya, ternyata juga ikut menyusun bagian-bagian kebudayaan manusia pada umumnya Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan.

“Akibat manusia menggunakan akal dan pikirannya, perasaannya dan ilmu pengetahuannya, tumbulah kebudayaan baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda irama, bentuk dan sebagainya”.²⁷

Dari pengertian diatas maka dapat penulis simpulkan, disamping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan karena budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain , karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama.

“Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai sumber suatu kebudayaan, kebudayaan Islam diciptakan oleh orang Islam itu sendiri, sebab orang Islam berfikir dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh ajaran Islam memiliki dua teori penting: Pertama, menyatakan bahwa kebudayaan Islam itu terbagi kepada dua bagian, (1) terdiri dari Ilmu Pengetahuan Islam yang bersifat intern semata-mata yang berasal dari Al-Qur’anul-karim, Sunnah Nabi serta ilmu-ilmu tafsir, fiqih, ushul-fiqih, tauhid dan lain-

²⁶ Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1984, hlm. 102

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi aksara, Jakarta 1996 hlm. 8

lainnya, (2). Terdiri dari Ilmu Pengetahuan ekstern yang dikutip kaum muslimin dari orang-orang asing dengan jalan penterjemahan”.²⁸

Berdasarkan menurut ahli diatas, jelaslah bahwa antara Islam dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat, karena kebudayaan tanpa didasari pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama Islam maka kebudayaan tersebut akan tidak terarah. Maka dari itu, satu hal yang perlu dipahami secara bersama, Islam adalah agama yang menjadi simbol keyakinan dan kepercayaan yang mampu memberikan penjelasan secara terperinci serta sebagai rujukan yang bersumber dari Al-Qur'an, dan As-Sunnah.

²⁸ *Ibid*, hlm. 104

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dilihat dari segi tujuan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menurut *Bodgan* dan *Taylor* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati”.²⁹ juga hal ini senada dengan hal yang dikemukakan “penyelidikan metode diskriptif tertuju kepada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang”.³⁰ sementara *Traves* dalam pengantar pendidikan penelitian oleh Alimudin tuwa menyatakan” metode adalah yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan nyata atau yang sedang berlangsung”.³¹

Tujuan utama dalam menggunakan metodologi ini adalah menggambarkan suatu keadaan, sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan mencari sebab suatu gejala – gejala tertentu.

²⁹ Lexi Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya. 2003. hlm. 3

³⁰ Winarno Surakmad. *Pengantar Penelitian Metode Dan Riset*. Bandung. Tarsito 1990, hlm. 139

³¹ Alimudin Tuwa. *Pengantar Metode Penelitian*. UI.1993, hlm. 71

B. Langkah-langkah penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Penelitian mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajakan lapangan terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang kehidupan masyarakat. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahap ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi (tafsiran) data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.

C. Jenis dan Sumber Data

Sebagai upaya dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih melakukan pengumpulan dan sumber data yang penulis lakukan dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan sekunder:

- a. Data primer, dari penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara yang diajukan responden. Untuk itu, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan Sesepuh, Kepala Desa, Badan Musyawarah Adat (BMA), dan Karang Taruna Tapak Gedung
- b. Data sekunder, mengambil dari pihak warga masyarakat yang berhubungan langsung dengan penelitian ini, dan sebagai bahan pertimbangan penulis akan mengambil data kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini.

D. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tapak Gedung yang hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Terkhusus dapat dikatakan penelitian ini akan dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan kebudayaan Sekujang sebagai subyek penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri-ciri dan karakteristik yang digunakan yaitu:

1. Sesebuah Desa Tapak Gedung, yang lebih memahami tentang kebudayaan Sekujang.
2. Kepala Desa Tapak Gedung, sebagai penanggung jawab pelaksanaan Sekujang
3. Badan Musyawarah Adat (BMA) Desa Tapak Gedung, terkhusus dalam pelaksanaan Sekujang.
4. Karang Taruna Desa Tapak Gedung, sebagai pelaksana Sekujang.
5. Masyarakat yang menyaksikan pelaksanaan Sekujang.

Kriteria ini dipilih untuk lebih memudahkan dan memfokuskan penelitian. Penentuan fokus dilakukan peneliti dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan diatas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah melakukan penelitian.

Tabel 3.1
Subyek Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Ahmad	72 Tahun	Sesebuah Desa Tapak Gedung
2	A. Kadir	68 Tahun	
3	Robi Indarta	31 Tahun	Kepala Desa Tapak Gedung
4	Heri	33 Tahun	BMA Desa Tapak Gedung
5	Feri Darusman	18 Tahun	Karang Taruna Desa Tapak Gedung
6	Fristanto	17 Tahun	
7	Triana Eliza	21 Tahun	
8	Chairul Amin	21 Tahun	Masyarakat Desa Tapak Gedung

9	Benni Sundari	23 Tahun	Masyarakat Luar
10	Afriani	27 Tahun	
11	Maruwi	29 Tahun	
12	Dedy	18 Tahun	

Sumber Data : Hasil Wawancara

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan atau lakukan peneliti berkaitan dengan permasalahan yang dibahas ini serta memudahkan dalam mencari solusi maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan mengecap terhadap objek yang diteliti.³²

Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Pengamatan ini dilakukan terhadap Sesepuh, Kepala Desa, BMA, Karang Taruna dan Masyarakat yang menyaksikan untuk memperoleh informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang dan pemahamannya.

³²SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, cet ke-13*, Jakarta Renika Cipta, 2006, hlm.157

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewe) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subyek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Oleh karena itu, untuk penggalian informasi yang lebih spesifik dalam penelitian ini, penulis melibatkan wawancara terhadap Sesepuh, Kepala Desa, BMA, Karang Taruna dan Masyarakat yang menyaksikan pelaksanaan Sekujang .

Tabel 3.2
Kisi-kisi Wawancara

Variabe	Indikator	Pertanyaan
Sejarah	Sejarah Sekujang	Apa yang melatarbelakangi adanya Sekujang ?
Tujuan	Tujuan Sekujang	Apa tujuan Sekujang ?
Persiapan	Persiapan pelaksanaan Sekujang	Apa persiapan Sekujang?
Pelaksanaan	Pelaksanaan sekujang	Bagaimana Pelaksanaan Sekujang ?
Nilai-nilai	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam	1. Apakah ada nilai-nilai pendidikan

	kebudayaan Sekujang	Islam dalam kebudayaan Sekujang? 2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam ?
Pemahaman	Pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang	Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan Sekujang ?

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk menyaring kelengkapan data yang ada, demi mendukung dan membantu masyarakat untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan kebudayaan Sekujang.

F. Analisa Data

Menurut pendapat Usman penelitian kualitatif” merupakan suatu proses pengumpulan data berbarengan dengan analisis data. Kadang-kadang kedua kegiatan tersebut berjalan berbarengan dan dilanjutkan dengan analisa terakhir setelah pengumpulan data selesai”.³³

Menurut Sugiyono, proses analisis data memiliki beberapa tahapan, yaitu :

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi

³³Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 43

pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis data dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.³⁴

Fokus penelitian yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah:
Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

Maka daripada itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data yang telah didapatkan dengan metode diatas kemudian di analisis dan diklasifikasikan sesuai dengan katagorinya masing-masing, kemudian diadakan reduksi data

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet 18, 2013, hlm 245

- 2) Penganalisaan data sesuai dengan data yang ada yang bersifat analisis deskriptif kualitatif maka analisis yang di gunakan adalah bersifat kualitatif atau non statistik yang tidak diukur dengan menggunakan angka-angka. Analisis data lebih dfokuskan kepada analisa kualitatif bersifat menggambarkan realita yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KONDISI OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Desa Tapak Gedung

Sejarah desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, pada mulanya hanya sebuah kampung yang terdiri dari beberapa rumah penduduk. Pada tahun 1951 kampung tersebut berubah menjadi sebuah desa yang diberi nama “Desa Tapak Gedung” Nama tersebut menurut informasi yang penulis dapatkan diambil dari nama tempat desa tersebut yang dahulunya sewaktu pada masa penjajahan Belanda didirikan sebuah gedung perkantoran Belanda yang terbukti dengan peninggalan-peninggalan yang masi ada di desa tersebut.

Pada tahun 1951, warga mulai menyosok dijalan Sengkuang, warga mulai mencari tempat masing-masing, karena pada waktu itu tempat itu masih hutan dan bekas perkebunan penjajah Belanda. Sehingga warga masi bebas untuk mencari dan memilih tempat untuk melangsungkan kehidupan mereka. Dahulunya sebuah kampung yang terdiri dari beberapa gelintir penduduk dan kehidupan masyarakat yang serba kuno, zaman dan ilmu pengetahuan telah merubah wajah kampung menjadi sebuah desa yang padat dengan pola hidup masyarakat yang modern, baik dalam ilmu pengetahuan

maupun jumlah penduduk yang semakin lama semakin berkembang. Diusianya ke-50 tahun Desa Tapak Gedung terus berjuang melahirkan generasi-generasi masyarakat dengan berbagai macam bentuk corak perubahan. Sesuai informasi yang penulis dapatkan dari masyarakat sekitar, karena banyak bekas Tapak dan bekas gedung-gedung Belanda yang bersejarah maka warga bersepakat untuk menjadikan desa itu dinamakan Desa TAPAK GEDUNG”.³⁵

2. Letak Geografis Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

a. Penduduk

Desa Tapak Gedung yang menjadi lokasi penelitian terletak di jalan lintas Kepahiang-Sengkuang, dengan batas sebelah Utara Desa Karang Tengah, sebelah Selatan perkebunan kopi, sebelah Timur bukit Pematang Tiga dan sebelah Barat sungai Sengak dengan jumlah penduduk sebagai berikut :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Desa Tapak Gedung

No.	Uraian	Jiwa
1.	Laki-Laki	414
2.	Perempuan	357
3.	Kepala Keluarga	211 KK
Jumlah Penduduk		771

Sumber: *Dokumentasi Kantor Desa Tapak Gedung Tahun 2018/2019*

³⁵ RPJM Desa Tapak Gedung 2019-2020

b. Ekonomi

Tabel 4.2**Keadaan Perekonomian Masyarakat Desa Tapak Gedung**

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1.	Petani	634
2.	Pedagang	10
3.	Pegawai Negeri	16
4.	Pensiun	1
5.	Tukang	10
6.	Pengangguran	100
Jumlah		771

Sumber : *Dokumentasi Kantor Desa Tapak Gedung Tahun 2018/2019*

Mayoritas perekonomian masyarakat Desa Tapak Gedung, sebagai daerah perbukitan, sebagian besar bermata pencarian dari pertanian. Adapun pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat adalah pertanian perkebunan kopi dan persawahan. Aset perekonomian yang menunjang dan mata pencarian yang utama dari perkebunan kopi jenis rabusta, selain kopi, Desa Tapak Gedung mempunyai areal persawahan yang cukup luas, dengan pengairan irigasi dari sungai Sengak. Kurang lebih 30% masyarakat mempunyai sawah yang dikelola sendiri. Dari hasil persawahan ini terutama padi, tidak seperti kopi, hampir semua masyarakat yang hasil panennya hanya digunakan untuk makan keluarga.

c. Pendidikan

Tabel 4.3
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah/ Tidak Sekolah	37
2.	Tidak Sekolah/ Buta Huruf	198
3.	Tamat TK/ Sederajat	5
4.	Tamat SD/ Sederajat	180
5.	Tamat SMP/ Sederajat	176
6.	Tamat SMA/ Sederajat	150
7.	Perguruan Tinggi	25
Jumlah		771

Sumber : *Dokumentasi Kantor Desa Tapak Gedung Tahun 2018/2019*

Pendidikan masyarakat Desa Tapak Gedung dari tahun ke tahun dan dari masa ke masa selalu mengalami peningkatan baik dibidang kehidupan maupun pola pikir masyarakat itu sendiri yang tidak terlepas dari pengaruh keadaan dan tuntutan zaman. Di tahun 1980-an pendidikan masyarakat Desa Tapak Gedung hanya sebatas SD, ada yang pendidikan masyarakat lebih dari SD hanya beberapa orang saja. Yang melatar belakangi pendidikan masyarakat demikian adalah dimasa itu SMP hanya ada di kota Kepahiang. Untuk menjangkau kesana memerlukan dana dan waktu yang banyak dikarenakan di tahun 1980-an transpor belum lancar, jalan Sengkuang yang menghubungkan

antara kota Kepahiang dengan Desa Tapak Gedung masih jalan peninggalan Belanda. Hanya orang-orang tertentu saja yang perekonomian orang tua tergolong maju saja dapat bersekolah lebih dari SD. Dan juga yang turut mempengaruhi anggapan masyarakat tentang pendidikan masih rendah.

Tahun 1990 ke atas, pendidikan masyarakat sedikit mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kesadaran masyarakat akan pendidikan tidak hanya tamat SD saja, ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah anak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, bahkan sudah banyak juga yang melanjutkan pendidikan ke SMA. Semua ini tidak terlepas dari perkembangan pembangunan, baik jalan maupun Sekolah SMP dibangun di Desa Tapak Gedung. Sekarang pendidikan masyarakat di desa ini sudah mencapai kependidikan perguruan tinggi baik di dalam daerah maupun luar daerah. Sekarang pendidikan masyarakat sudah mencapai ke pendidikan perguruan tinggi, baik di dalam Kota maupun Luar Kota, bahkan ada yang sampai ke Luar Negeri.

d. Agama

Dari zaman nenek moyang sampai sekarang, Agama yang diyakini masyarakat Desa Tapak Gedung 100% memeluk Agama Islam. Pelaksanaan keagamaan di Desa Tapak Gedung, baik dalam ritual wajib individu maupun Ibadah kemasyarakatan.

Tabel 4.4
Penduduk Desa Tapak Gedung Berdasarkan Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	771
2.	Dan Lain-Lain	0
Jumlah		771

Sumber : Dokumentasi Kantor Desa Tapak Gedung Tahun 2018/2019

Pewarisan nilai-nilai keagamaan dari kenerasi ke generasi masyarakat Desa Tapak Gedung selain pendidikan secara formal melalui sekolah, juga melalui pendidikan secara non formal. Cara orang tua mendidik anak mulai dari pra SD, anak mulai didik belajar mengaji membaca Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan agama lainnya. Sistem pendidikan yang dilakukan masyarakat Desa Tapak Gedung masih bersifat kelompok, dalam arti setiap lingkungan ada guru ngaji yang mengajari anak-anak dengan ilmu keagamaan terutama belajar membaca Al-Qur'an. Sistem pendidikan keagamaan di Desa Tapak Gedung bersifat tanpa pamrih, guru ngaji yang mengajar tidak ada bayaran atau upah dari anak murid atau orang tua.

e. Sistem Sosial-budaya

Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah suatu masyarakat atau identitas yang lahir jauh sebelum kata Indonesia resmi atau muncul. Adanya proklamasi, sumpah pemuda merupakan moment untuk mempersatukan jajaran pulau yang ada di Indonesia menjadi

suatu kesatuan bangsa dan Negara. Hal ini tentu membentuk suatu sistem tatanan masyarakat yang majemuk dan berbeda beda karena terdiri dari satu masyarakat yang berbeda suku dan bahasa.

Dengan berbagai perbedaan inilah kita bisa melihat bagaimana sistem sosial budaya yang ada di Indonesia. Suatu sistem sosial budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada. Dalam suatu sistem sosial budaya tak akan lepas adanya asas yang membangun sistem ini. adapun asas sosial budaya meliputi : asas kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, asa kemerdekaan, asas persatuan dan kesatuan, asas kedaulatan rakyat, asas adil dan makmur. Dalam suatu masyarakat Desa Taapak Gedung tak akan lepas dari sebuah sistem *sosial budaya*. Sistem ini memiliki suatu pola pikir yang menunjukkan karakteristik yang khas dalam suatu daerah.

Di Desa Tapak Gedung ada suatu pola pikir sistem yang meliputi pola pikir bahwa negara berdasarkan atas ketuhanan yang maha esa, negara persatuan, demokrasi pancasila, keadilan sosial bagi semua rakyat Indonesia dan budi pekerti yang luhur. Dalam suatu tatanan sosial budaya memiliki banyak fungsi yang penting dalam kehidupan. Pertama berfungsi di dalam keluarga sebagai upaya untuk mendidik

generasi bangsa menjadi manusia seutuhnya, dalam masyarakat menjadi sebuah organisasi kemasyarakatan yang berfungsi sebagai suatu tatanan berbangsa dan bernegara mampu menjadi penyelenggaraan pemerintah yang mementingkan masyarakat banyak.

Proses sosial budaya membutuhkan tatanan yang kokoh dengan landasan iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, bekerja keras, berdisiplin, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan cinta pada tanah air.³⁶ Contoh sosial budaya bisa kita lihat dari perilaku masyarakat Desa Tapak Gedung yang masih menjunjung tinggi nilai nilai yang luhur seperti gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip atau hidup sederhana.

3. Keadaan Lingkungan Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

a. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan Desa Tapak Gedung bersih dan tenteram, pemukiman penduduk berbaris rapi di sepanjang lebih kurang satu Kilo Meter (1 KM), kiri kanan jalan Sengkuang dan gang-gang pemukiman rumah penduduk. “Fasilitas umum Desa Tapak Gedung

³⁶ <http://artikel-az.com/pengertian-sosial-budaya>. Diakses 25 Maret 2019, Pukul, 15.00 WIB

sudah cukup memadai di desa ini terdapat satu unit bangunan Masjid, satu unit bangunan Mushollah, satu unit bangunan Balai Desa, satu unit bangunan SD dan satu unit bangunan SMP, dan Penerangan mengalir listrik cabang Bengkulu. Air, ada dua PAM yang tersalur di Desa Tapak Gedung yaitu: PAM milik perusahaan dan PAM milik masyarakat Desa Tapak Gedung. Dibidang transpor, hubungan antara Desa Tapak Gedung dengan kota Kepahiang sudah cukup lancar dengan tarip ongkos yang terjangkau.

Oleh karena itu, dengan adanya sarana yang memadai ini, masyarakat tentu akan terbantu dalam hal kegiatan yang berkaitan dalam kehidupan kemasyarakatan maupun sehari-hari. Dengan ini kami segenap pemerintahan desa siap membantu dalam hal apapun yang berkaitan dengan masyarakat salah satunya fasilitas-fasilitas yang kurang ada masyarakat dan kami tidak mau mendengar adanya keluhan-keluhan sana-sini di karenakan keterbatasan, karena itu dengan kemajuan desa pemerintahan akan melakukan tindakan.

b. Hubungan Sosial

Sistem hubungan sosial kemasyarakatan masyarakat Desa Tapak Gedung masih sangat erat menganut sistem kekeluargaan dan kegotong royongan. Dalam acara pernikahan, musibah, hajatan dan lain sebagainya, masyarakat turut peduli membantu, baik material,

pikiran maupun tenaga untuk membantu meringankan beban yang punya hajat. Tingginya rasa kesosialan masyarakat Desa Tapak Gedung tidak hanya dalam kepentingan yang sifatnya pribadi, namun juga terlihat dari kegiatan umum.

Pada umumnya masyarakat selalu menjaga hubungan sosial kemasyarakatan yang tinggi tersebut, karena sanksi adat istiadat yang diterima oleh keluarga atau individu yang kurang bersosial sangat berat dalam kehidupan bermasyarakat. Sanksi tersebut bukan berupa hukuman fisik atau denda, namun berupa hukuman batin, perasaan seseorang yaitu: akan dikucilkan dari hubungan kemasyarakatan dan hajat apaun yang dilaksanakan atau musibah apapun yang terjadi orang tidak akan peduli, bagi orang yang kurang bersosial tersebut. Oleh karena itu, untuk menjadi panutan atau contoh masyarakat pada umumnya, jiwa dan rasa toleransi dari masing-masing individu yang harus ada terlebih dahulu, kemudian nanti akan tersalurkan di masyarakat.

c. Adat Istiadat

Asal-usul masyarakat Desa Tapak Gedung adalah perpindahan masyarakat dari Bengkulu Selatan Suku Serawai dari daerah Padang Capoh dan Semidang. Pada awalnya ingin mencari penghidupan, kemudian membentuk sebuah kampung kecil lama ke lamaan sebuah kampong berkembang menjadi sebuah desa. Walaupun berpindah dari

tanah kelahiran, namun bahasa dan adat istiadat masih tetap mendarda daging. Tanah Rejang mempunyai bahasa dan adat istiadak masyarakat yang berbeda dengan tanah Serawai, walaupun demikian masyarakat Desa Tapak Gedung hanya berpindah tempat hidup dan tempat tinggal, tetapi bahasa dan adat istiadat tidak berubah mengikuti bahasa dan adat istiadat tanah Rejang.

d. Bahasa

“Bahasa kelompok etnik serawai termasuk ke dalam bahasa Melayu Tengah, bahasa serawai banyak memiliki varian subdialek (beda wicara), yang sama. Pembagian secara garis besar menunjukkan bahwa wilayah pemakaian dialek /o/ tersebar di desa-desa dalam kabupaten Seluma, sedangkan wilayah pemakaian dialek /au/ meliputi desa-desa dalam kabupaten Bengkulu Selatan”.³⁷

Bahasa sehari-hari dan bahasa adat yang digunakan masyarakat Desa Tapak Gedung adalah bahasa Serawai.

Berbicara mengenai adat istiadat, masyarakat Desa Tapak Gedung masih sangat kental dalam menjalankan adat istiadat Serawai. Ini terlihat dari acara-acara resmi seperti, acara pernikahan, acara adat dan acara lainnya. Apabila ada masyarakat yang tidak mematuhi atau melanggar dari ketentuan adat istiadat yang telah ditetapkan, maka akan ada sanksinya, seperti didenda atau dikucilkan dari masyarakat.

³⁷ Sarwono, Rahayu dan Purwadi, “*Folklore Etnis Serawai di Provinsi Bengkulu Sebagai bahan Pembelajaran Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar*”, Laporan Penelitian Hiba Bersaing (Universitas Bengkulu, 2013), hlm 40-45

Mematuhi norma adat istiadat dan tidak hanya pada acara resmi, namun juga kepada perilaku masyarakat sehari-hari baik dalam tatacara pergaulan maupun tatacara dalam berbusana. Majunya teknologi media dan transportasi bukan berarti tidak mempengaruhi pola hidup masyarakat Desa Tapak Gedung, tetapi masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa. Dengan demikian mereka dapat memilah mana mode yang baik dan pantas untuk digunakan dan mana mode yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Dalam hal pencampuran bahasa dan adat, banyak juga masyarakat yang menikah dengan suku lain seperti, Jawa, Rejang, Sunda dan suku lainnya.

B. KONSEP SEKUJANG

Setiap daerah memiliki kebudayaan dan suku yang berbeda seperti halnya pada suku Serawai memiliki salah satu kebudayaan turun temurun yang cukup dikenal oleh masyarakat, kebudayaan ini yang dikenal dengan sebutan Sekujang yang artinya Upacara pertunjukan yang dilakukan oleh masyarakat Serawai, seperti halnya yang dilakukan masyarakat Desa Tapak Gedung.

“Sekujang adalah seni budaya yang berasal dari Padang Capo Seluma dan diabadikan di beberapa tempat yang penduduknya dari daerah tersebut Sekujang dilaksanakan pada malam awal bulan syawal”.³⁸

³⁸ Muzanip Alperi, *Pemanfaatan Teks Pantun “Sekujang” Sebagai Media Pendidikan Karakter bagi siswa SMP Kelas 7 di Daerah Berbahasa Serawai*, Prosiding Seminar Nasional Kantor Bahasa, 2018, hlm. 2

“Pertunjukan sekujang termasuk ke dalam folklore sebagian lisan. Sekujang dipertunjukan untuk meradai atau meminta sesuatu dengan cara berkunjung dari rumah ke rumah, pada malam hari, hari kedua bulan Syawal”.³⁹

Dari kutipan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sekujang adalah tradisi yang telah menjadi kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat serawai di malam bulan syawal terkhususnya masyarakat Padang Capo, Sukarajo, Talang Benuang, dan Desa Tapak gedung yang tujuannya adalah untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri.

1. Sejarah Sekujang

Adapun sejarah atau asal-usul terbentuknya upacara pertunjukan

Sekujang adalah sebagai berikut :

“Istilah Sekujang digunakan untuk menyebut nenek moyang yang bernama Sebujang. Istilah Sebujang awalnya Si ujang yang merupakan panggilan untuk orang dewasa yang masih belum menikah. Si ujang dulunya tinggal di perkebunan yang dinamakan dengan petalangan Padang Capo yaitu Dusun Tunggal Kait dan Dusun Jauh. Nama Dusun itu sampai sekarang masih berkembang menjadi Desa yang cukup besar yang terletak di Kecamatan Sukarajo Bengkulu Selatan. Akibat perkebunan yang jauh dari dusun mengakibatkan mereka tidak mengetahui bahwa hari itu telah memasuki hari raya Idul Fitri. Keadaan yang serba sederhana mereka langsung pergi ke dusun dengan meradai sembari melantunkan pantun-pantun yang berupa sindiran dan pujian ke rumah penduduk. Singkat cerita, mereka diberikan makanan oleh masyarakat karena selain meradai si ujang ini bisa menyembuhkan penyakit”⁴⁰.

Menurut Penulis, berdasarkan makna Sekujang, telah terdapat tujuannya yang dijelaskan oleh Sesepeh, yaitu digunakan untuk meradai

³⁹ Lori Sarpawi, *Analisis Teks Tradisi dan Upacara Sekujang Masyarakat Serawai Kepahiang sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Uni, 2003, hlm. 23

⁴⁰ *Wawancara*, dengan Ahmad, Sesepeh Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 16.10

(meminta), dan mengenang sejarah leluhur serta memeriahkan hari raya Idul Fitri. Akan tetapi, penulis menggarisbawahi bahwa tujuan pelaksanaan Sekujang bukan hanya untuk meradai (meminta), mengenang sejarah leluhur serta memeriahkan hari raya Idul Fitri, melainkan tujuan Sekujang ini, untuk penyampaian pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam, yang harapannya supaya masyarakat bukan hanya sifatnya sebagai membudayakan Sekujang melainkan untuk memahami makna dari Sekujang itu sendiri ditinjau dari adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

“Menurut Alperi, Sekujang berasal dari cerita perpindahan penduduk dari Padang Capo ke daerah Sukaraja Seluma. Cerita ini menggambarkan saudara yang sudah lama berpisah. Sebagian pindah ke Sukaraja Seluma, sebagian tinggal di Padang Capo. Setelah bertahun-tahun, saudaranya yang tinggal di Padang Capo muncul rasa rindu ingin bertemu dengan saudaranya yang sudah pindah ke Sukaraja, terlebih lagi karena sudah mendekati hari raya. Saudara yang tinggal di Padang Capo memutuskan untuk mencari saudaranya yang sudah pergi. Saat Ramadhan yang ke-27 berangkatlah rombongan menuju Sukaraja dengan arah yang belum tentu kemana. Singkat cerita setelah 3 hari berjalan, saat itu sudah masuk idul fitri bertemulah dua saudara yang sudah bertahun-tahun berpisah. Saudara yang baru datang sangat merasakan lapar dahaga, sehingga meminta-minta kue ke rumah-rumah dengan menggunakan pantun yang indah agar bisa mendapatkan makanan dan menyambung tali silaturahmi”.⁴¹

Dari beberapa sejarah Sekujang yang dijelaskan tersebut penulis menyimpulkan, bahwa peristiwa yang pernah dialami orang terdahulu terkhususnya masyarakat suku serawai, tentunya sangat jelas, yang telah menjadi tradisi masyarakat serawai, sehingga mampu dilestarikan,

⁴¹ Muzanip Alperi, *Cerita Rakyat Bengkulu*. Bengkulu, El-Markazi, 2017, hlm. 15

dipertahankan dan dibudayakakan oleh masyarakat serawai Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Pelaksanaan Kebudayaan Sekujang

Suatu hal yang perlu dipahami, dalam beberapa kegiatan yang pada dasarnya barang tentu melibatkan masyarakat dan berbagai jenis intuisinya terutama masalah dalam pertunjukan upacara tradisional yaitu pertunjukan kebudayaan. Sesungguhnya, untuk mencapai harapan yang baik dalam suatu pelaksanaan tentunya memiliki rancangan dan tahapan yang baik pula. Oleh karena itu, melalui permasalahan itu pelaksanaan kebudayaan Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung, memiliki tahapan-tahapan di dalam pelaksanaan Sekujang, tahapan itu antara lain:

a. Tahap Persiapan

Dalam persiapan untuk pelaksanaan Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung adalah yang mendukung untuk kelancaran dalam prosesi pelaksanaan Sekujang, antara lain:

1) Musyawarah⁴²

Pada tahap musyawarah yang dilakukan, ini melibatkan sesepuh, Kepala Desa serta unsur pemerintahan Desa Tapak Gedung, BPD, BMA, Imam serta perangkat, Segenap Karang

⁴² Wawancara, dengan Robi Indarta, Kepala Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 09.17 WIB

Taruna, dan sebagian masyarakat Desa Tapak Gedung yang terlibat dalam pelaksanaan Sekujang. Dalam musyawarah yang dilakukan dilaksanakan pada pukul 19.30 WIB dan bertempat di balai Desa Tapak Gedung, tujuan daripada musyawarah ini tidak lain untuk membahas masalah pelaksanaan Sekujang. Dimulai dari penentuan waktu Sekujang, pembagian para pelaku Sekujang.

2) Pembuatan Perlengkapan⁴³

Dalam pelaksanaan Sekujang, perlengkapan dan peralatan yang harus disiapkan adalah sebagai berikut :

- a) Sekapur sirih, melambangkan kehormatan
- b) Pakaian yang lusuh menggambarkan kehidupan orang-orang Talang Kait dan Dusun Jauh.
- c) Orang tua (kakek atau nenek) yang pakai tongkat melambangkan keadaan yang sangat susah hidup di petalangan.
- d) Topeng, dalam proses pembuatan topeng yang dibuat menyerupai kepala beruang dan topeng yang menyeramkan, ini melambangkan kehidupan dihutan yang keras dan penuh dengan ancaman.
- e) Obor digunakan sebagai alat untuk penerang.

⁴³ Wawancara, dengan A. Kadir, Sesepeuh Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Agustus 2019, Pukul 19.10 WIB

- f) Keranjang yang digunakan untuk menampung pemberia dari tuan rumah.
- g) Tabib atau dukun adalah orang yang pintar tentang pengobatan dan ini untuk mengabulkan permohonan tuan rumah.
- h) Imam berfungsi untuk mendoakan tuan rumah, apabila ia memohon untuk didoakan dan agar pemberian tuan rumah mejadi berkah.
- i) Rebana sebagai alat *tabuan* (musik), yang digunakan dalam proses meradai (meminta) yang dilakukan oleh pelaku Sekujang sembari melantunkan pantun-pantun yang dilantunkan untuk penghuni rumah.

3) Pemasangan Obor⁴⁴

Pemasangan obor ini dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 17.00 WIB, dan penyalaan obor dilakukan selesai shalat maghrib. Selain itu tujuan obor ini sebagai alat penerang.

Menurut penulis, berdasarkan tahapan persiapan pelaksanaan Sekujang yang telah diuraikan, salah satu merupakan bentuk simbol. Telah diketahui bersama bahwa simbol merupakan suatu rangsangan

⁴⁴ *Wawancara*, dengan Feri Darusman, Ketua Karang Taruna Desa Tapak Gedung, Tanggal 01 Agustus 2019, pukul 15.34 WIB

yang mengandung makna dan nilai yang berisikan pesan untuk dipelajari oleh manusia.

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan *meradai* (meminta) menggunakan peralatan yang dipakai adalah memakai, topeng, kebaya dan lain-lain, karena peralatan dalam meradai ini menceritakan tentang keadaan penduduk Talang Kait dan Dusun Jauh, kata ketua adat. Untuk menghibur tuan rumah yang kita pinta dengan lantunan pantun yang berisikan sanjungan, pujian dan sindiran maka persiapan meradai segera disiapkan, setelah persiapan dalam meradai telah selesai, maka malam harinya dilaksanakanlah meradai yang dimulai dari palak tanah sampai Ujung Tanjung (awal sampai akhir desa).

“Sebelum pelaksanaan Sekujang dimulai, didahulukan dengan pemberian sekapur sirih kepada Kepala Desa sebagai permohonan izin untuk memulai acara pelaksanaan Sekujang. Pada tahap pelaksanaan Sekujang ini dimulai 19.30 WIB dan berakhir pada pukul 00.00 WIB malam. Selain itu pelaksanaan Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung dilaksanakan pada hari ke tiga Idul Fitri”⁴⁵

Dalam tahap pelaksanaan Sekujang adalah:

- 1) Dibantu oleh Ketua BMA dan Imam
- 2) Pelaku Sekujang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok sebelah kiri dan kanan. Pelaksanaan Sekujang dilakukan dengan

⁴⁵ Wawancara, dengan Robi Indarta, Kepala Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 09.17 WIB

cara meradai (meminta) kepada seluruh masyarakat Desa Tapak Gedung.

- 3) Pelaku Sekujang mendatangi rumah-rumah mereka sembari melantunkan pantun-pantun.
- 4) Jika tuan rumah memberikan sesuatu kepada pelaku Sekujang, maka pelaku Sekujang akan melantunkan pantun yang berisikan pujian dan sanjungan.
- 5) Jika tuan rumah tidak memberikan sesuatu pada pelaku Sekujang maka pelaku sekujang akan melantunkan pantun yang berisi sindiran, dan ini berlangsung hingga rumah terakhir (pangkal Desa)
- 6) Hasil meradai (meminta) yang dilaksanakan pada saat proses pelaksanaan itu selesai maka makanan yang berupa kue akan dibawa ke Masjid dengan tujuan untuk berdo'a dan dibagikan secara merata.

Adapun teks pantun pada saat pelaksanaan Sekujang, Sebagai berikut:

*Jang.....
 Sekujang.....
 Mintak lemanng sebatang
 Batan Pengisi Peghut Panjang*

*Jang sekujang
 Mintak lemanng gak sebatang
 Mintak gelamai gak semato
 Kami kini ndak rerayo*

*Lelalang gumpul lelalang
Batang panah muncul tengelam
Atang kami lambat datang
Dusun jauh bulan tenggelam*

*Anai-anai bawa batang
Betutup daun bulua
Anak moanai la datang
Kalu ado dua pulu*

*Yam sekiam
Seraut mato kalo
Ngapola ibung diam-diam
Bukan lak itu caro kalo*

*Cit bedecit muni kelambit
Muni kecira di baleng tungku
Alangke keghit uma ini
Munyikan leman dibaleng tungku*

*La lamo nido ketemu
Dalam ati tengiang rindu
Kini kito la betemu
Marilah kito saling bepadu*

Artinya:

*Jang
Si Ujang
Meminta kue Lemang satu batang
Untuk mengisi perut lapar*

*Jang... Si Ujang
Meminta kue leman satu batang
Meminta kue dodol satu ons
Kami sekarang mau lebaran*

*Ilalang rumput ilalang
Anak panah turun naik
Kenapa kami terlambat datang
Karena dari Desa jauh*

*Anai-anai di bawah batang
Di tutupi daun bambu
Sanak keluarga sudah datang*

*Sekitar dua puluh orang
Tajam
Pisau Besi lama
Kenapa bibi suka diam (tidak ramah)
Bukan seperti itu adat kita lama
Berdecit suara kelelawar
Bunyi burung Kucira di belakang tungku
Alangkah kikir rumah ini
Menyembunyikan kue di belakang tungku
Sudah lama tidak ketemu
Dalam hati terpendam rindu
Kini kita sudah bertemu
Marilah kita saling bersatu*

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang

Dalam pelaksanaan Sekujang yang diadakan di Desa Tapak Gedung, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang selaras dengan kebudayaan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut adalah :

a. Nilai Religius

Pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah menegaskan bagaimana upaya-upaya dalam memprioritaskan dan merealisasikan aspek-aspek keagamaan dalam kehidupan. Seperti halnya, dalam pelaksanaan kebudayaan Sekujang begitu melekat aspek keagamaan yang terdapat dalam pelaksanaan Sekujang.

“Dalam pelaksanaan Sekujang, Sebagian Penghuni rumah ada yang meminta dido’akan oleh imam (perangkat masjid), tentu do’a yang dimunajatkan adalah do’a selamat”.⁴⁶

⁴⁶ Wawancara, dengan Ahmad, Sesepuh Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 16.10 WIB

Sesungguhnya pada tahapan ini, masyarakat mengetahui dengan unsur-unsur keagamaan yang terkandung didalam pelaksanaan Sekujang, seperti yang diungkapkan hasil dari wawancara diatas, karena pada dasarnya setiap apapun kegiatan pasti terdapat nilai pendidikan ataupun nilai pendidikan Islam yang seperti halnya dalam pelaksanaan Sekujang di Desa Tapak Gedung yang dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri. Mengenai nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan Sekujang, seperti dijelaskan oleh Bapak Taherman:

“Jika hasil meradai (meminta) selesai, makanan yang berupa kue yang sudah dikumpulkan, maka akan dibawa ke Masjid dengan tujuan untuk do’a bersama”⁴⁷.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial tentunya menunjukkan hakikat kehidupan yang sebenarnya, lantas dalam hidup ini, sebagai makhluk sosial yang mempunyai nilai moral yang relevan dengan kehidupan di akhirat selayaknya dituntun agar tidak memiliki yang sifatnya mementingkan diri sendiri, selayaknya dengan melaksanakan kebudayaan Sekujang, hal ini menunjukkan kehidupan yang sederhana dan untuk saling berbagi.

“Dalam pelaksanaan Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung dapat dilihat disaat tuan rumah memberikan makanan yang berupa kue kepada pelaku Sekujang, dan proses meminta ini tidak

⁴⁷ Wawancara, dengan Taherman, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 19.00 WIB

memandang dimensi sosial, baik itu Kepala Desa, Imam, Badan Musyawarah Adat (BMA) serta perangkat lainnya”.⁴⁸

c. Nilai Sopan Santun

Ungkapan yang sepantasnya telah diajarkan didalam Islam ini begitu jelas untuk diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan, dalam nilai pendidikan Islam sudah dijelaskan bagaimana manusia memiliki etika dan tutur sapa yang baik, untuk itu dalam kebudayaan Sekujang lantas melambangkan hal yang demikian.

“Sebelum pelaksanaan Sekujang dimulai ada istilah caro dusun (cara Desa) untuk dimulainya pelaksanaan Sekujang ini, yaitu acara sedekah dan serangkaian acara sekapur sirih, yang bunyinya “ini kapur, ini sighthia, kami tughun ndak Sekujang”.⁴⁹

Selanjutnya bapak Bahtiar menjelaskan:

“Istilah pemberian Sekapur sirih ini, menunjukan bentuk kehormatan kehidupan Dusun Tunggal Kait dan Dusun Jauh, dan harapan untuk pelaksanaan Sekujang di Desa Tapak Gedung agar pelaku Sekujang pada saat proses meradai (meminta) dapat berjalan dengan baik”.⁵⁰

d. Nilai Silaturahmi

Di dalam kebudayaan Sekujang, ada proses silaturahmi sebagai sarana saling bertemu dengan sanak-saudara, dan berkumpul dengan

⁴⁸ Wawancara, dengan Heri, Ketua BMA Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 14.00 WIB

⁴⁹ Wawancara, dengan A. Kadir, Sesepeh Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 19.10 WIB

⁵⁰ Wawancara, dengan Bahtiar, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 06.00 WIB

warga saling bersosialisasi antar sesama, dalam membentuk keharmonisan dan kebersamaan dalam bermasyarakat.

“Dalam pelaksanaan, para pelaku Sekujang meradai (meminta), dengan cara mendatangi seluruh rumah masyarakat Desa Tapak Gedung”.⁵¹

Nilai pendidikan Islam yaitu nilai silaturahmi yang pada dasarnya terdapat dalam kebudayaan Sekujang, juga dijelaskan menurut Bapak Hamdan:

“Dalam pelaksanaan Sekujang itu, mengajarkan bagaimana kita bersilaturahmi menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bagaimana saling bertoleransi”.⁵²

e. Nilai Keadilan

Makna keadilan bukan hanya sebagai cerminan, melainkan benar-benar menjadi tanggung jawab yang ditekankan untuk mengaktualisasikannya. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan ini dalam kebudayaan Sekujang nilai keadilan dalam pendidikan Islam ini apakah mampu terealisasikan.

“Hasil meradai (meminta) dari awal hingga akhir pelaksanaan, dibawah ke Masjid dengan tujuan untuk dilakukan serangkaian do’a sebelum dibagikan kepada pelaksana secara merata tanpa memandang status sosial dalam pembagian”.⁵³

Poses nilai keadilan ini, juga dijelaskan oleh Bapak Yusrin:

⁵¹ *Wawancara*, dengan Feri Darusman, Ketua Karang Taruna Desa Tapak Gedung, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 15.34 WIB

⁵² *Wawancara*, dengan Hamdan, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 16.10 WIB

⁵³ *Wawancara*, dengan Robi Indarta, Kepala Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 09.17 WIB

“Dalam pemberian makanan yang berupa kue itu dimulai dari Ujong tanah (akhir Desa) sampai palak tanah (awal Desa), penduduk masyarakat Desa Tapak Gedung harus memberikan makanan yang berupa kue kepada pelaku Sekujang dan itu tanpa memandang status masyarakat maupun sistem ekonomi”.⁵⁴

f. Nilai Persaudaraan

Urgensi pada nilai ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat sebagai pemersatu dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat, tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan Sekujang oleh masyarakat Desa Tapak Gedung begitu sangat terlihat jalinan bentuk nilai persaudaraan.

“Dalam pelaksanaan Sekujang, nilai persaudaraan benar-benar ada. Kami sebagai pelaksana menyadari akan hal itu. Saat persiapan pelaksanaan hingga akhir kami saling membantu dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dilaksanakan. Semua ini tidak akan berjalan, jika kami tidak memiliki rasa persaudaraan”.⁵⁵

Selanjutnya, proses ini juga di jelaskan oleh:

“Menurut Haryono, dalam pelaksanaan Sekujang sangat perlu untuk membentuk kerjasama yang solid , di mulai dari tahapan persiapan sampai dengan pelaksanaan Sekujang, karena dalam tahapan itu, dalam kebudayaan Sekujang ini, kami hanya melibatkan masyarakat Desa Tapak Gedung tidak melibatkan masyarakat luar”.⁵⁶

3. Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang

⁵⁴ *Wawancara*, dengan Yusrin, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 07.10 WIB

⁵⁵ *Wawancara*, dengan Fristanto, Wakil Karang Taruna, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 13.00 WIB

⁵⁶ *Wawancara*, dengan Haryono, Ketua BPD Desa Tapak Gedung, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 14.10 WIB

Dalam pelaksanaan Sekujang yang diadakan di Desa Tapak Gedung, telah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang mampu mentransferasikan agar masyarakat memiliki pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung. Oleh karena itu, dalam tahapan ini, penulis mengkaitkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam pelaksanaannya dengan cara mengkaji dalam proses penelitian, apakah masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan Sekujang memiliki pemahaman dari aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang berdasarkan hasil wawancara di atas, antara lain:

a. Nilai Religius

Banyak hal yang menjadi pengetahuan bersama, jika dalam pengetahuan keagamaan sudah menjadi modal. Maka pemahaman inilah yang menunjukkan bagaimana nilai religius dalam kebudayaan Sekujang sudah dipahami oleh masyarakat Desa Tapak Gedung maupun masyarakat yang menyaksikan.

“Pada saat pelaksanaan Sekujang berlangsung, terlihat tuan rumah meminta do’a, dan keselamatan untuk di do’akan secara bersama yang dilantunkan atau dipimpin oleh Imam Masjid Desa Tapak Gedung”.⁵⁷

Selanjutnya, Bapak Adi menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan Sekujang, do’a yang diminta oleh penghuni rumah terhadap pelaku Sekujang bukan dalam bentuk diluar keyakinan, karena ini merupakan bentuk do’a yang diharapkan kepada Allah SWT, melalui do’a, apalagi itu do’a yang melibatkan orang banyak, insyaallah diijabah oleh Allah SWT”.⁵⁸

⁵⁷ Wawancara, dengan Triana Eliza, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 10.00 WIB

⁵⁸ Wawancara, dengan Adi, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 09. 07 WIB

b. Nilai Sosial

Islam menegaskan, sisihkanlah sebagian harta yang kita miliki untuk di sedekahkan. Sebagai manusia, makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri, jangan merasa bahwa kita bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

“Terlihat makanan yang berupa kue yang diberikan oleh penghuni rumah kepada pelaku Sekujang pada saat proses pelaksanaan Sekujang”.⁵⁹

c. Nilai Sopan Santun

Melalui makna ini adalah upaya untuk menjalankan apa yang sudah diwariskan oleh orang tua mereka dahulu supaya tetap terjaga dan menghormati serta menghargai perjuangan orang tua terdahulu sebagai bentuk rasa hormat dan bakti mereka kepada leluhur mereka, apalagi jika yang diwariskan itu untuk kebaikan bersama-sama.

“Awalnya tidak mengerti tujuan dengan adanya pemberian Sekapur sirih, setelah mengikuti proses demi proses setidaknya kami mengetahui makna sekapur sirih (meminta izin kepada yang lebih tua) sebelum pelaksanaan Sekujang berlangsung”.⁶⁰

Selanjutnya di perjelaskan oleh Sanjaya Putra:

“Walaupun tidak mengetahui makna Sekapur sirih dalam proses Sekujang, kemungkinan besar ada sejarah tersendiri dari awal tradisi Sekujang dibuat. Selain itu makna Sekapur Sirih sebenarnya umum untuk digunakan pada setiap apapun kegiatan termasuk untuk jenisnya yang masih sakral”.⁶¹

⁵⁹ Wawancara, dengan Chairul Amin, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 17.00 WIB

⁶⁰ Wawancara, dengan Dedy, Masyarakat Luar, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 19.13 WIB

⁶¹ Wawancara, dengan Sanjaya Putra, Masyarakat Luar, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 18.48 WIB

d. Nilai Silaturahmi

Di antara manfaat kita bersilaturahmi, yaitu dengan bersilaturahmi bisa memanjangkan umur dan membuka jalan rizki kita, disamping itu dengan bersilaturahmi menunjukkan sebagai insan yang memiliki jiwa ukhuwah Islamiah.

“Karena ini bertepatan pada hari raya Idul Fitri, kami yang jauh dari Bengkulu ini sudah tiba dirumah sanak keluarga kami tidak lain untuk saling berjabat tangan, selain itu pada malam nanti kami dapat menyaksikan pertunjukkan Sekujang”.⁶²

Menurut Eko Sutrisno mengungkapkan:

“Terlihat pada saat pelaksanaan Sekujang, semua pelaku Sekujang yang berpakaian lusuh dan muka yang bertutup dengan topeng mendatangi seluruh rumah penduduk masyarakat Desa Tapak Gedung”.⁶³

e. Nilai Persaudaraan

Sebagai manausia, makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri, jangan merasa bahwa kita bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, jangan lupa untuk bersilaturahmi antar sesama manusia untuk mempererat tali persaudaraan dan jiwa gotong royong antar sesama.

“Pada saat pelaksanaan Sekujang, semua seluruh masyarakat beriring-iringan dari awal dusun sampai ujung dusun untuk meradai (meminta), yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Tapak Gedung tanpa memandang status dimensi sosial”.⁶⁴

⁶² *Wawancara*, dengan Apriani, Masyarakat Luar, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 08.00 WIB

⁶³ *Wawancara*, dengan Eko Sutrisno, Masyarakat Luar, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 08. 32 WIB

⁶⁴ *Wawancara*, dengan Benni Sundari, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 20.00 WIB

Menurut Eri April, menjelaskan:

“kami menyadari dari pelaksanaan Sekujang, masyarakat yang menyaksikan itu bukan hanya masyarakat Desa Tapak Gedung, tetapi seluruh masyarakat umumnya juga ikut menyaksikan, baik orang tua, maupun anak-anak juga ikut menyaksikan, dan sebagai masyarakat luar, kami pun menyadari tidak mengenal masyarakat yang lain pada saat proses pertunjukan Sekujang berlangsung”.⁶⁵

f. Nilai Keadilan

Sebagai renungan bersama, makna keadilan di dalam Islam sudah menjadi kosikueni umat beragama. Dalam tahapan ini, dengan adanya pelaksanaan serta nilai yang terkandung dalam kebudayaan Sekujang apakah masyarakat memiliki pemahaman untuk mengaplikasikan di dunia kehidupan ini.

“Dalam pelaksanaan Sekujang, kami merasa dengan berakhirnya meradai (meminta) dari rumah yang terakhir maka berakhir juga rangkaian pelaksanaan Sekujang, ternyata setelah kami lihat hasil meradai (meminta) ternyata dibawa menuju ke Masjid dan dibagi secara merata”.⁶⁶

Selanjutnya, menurut Merdia Ristika menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan Sekujang, sebagai masyarakat yang menyaksikan pertunjukan Sekujang kami sangat menikmati dan mengundang tawa. Akan tetapi dalam masyarakat Desa Tapak Gedung ini, begitu solid untuk kegiatan ini, sampai seluruh rumah mereka semua memberikan makanan yang berupa kue”.⁶⁷

⁶⁵ *Wawancara*, dengan Eri April, Masyarakat Desa Tapak Gedung, Tanggal 31 Juli 2019, Pukul 19.00 WIB

⁶⁶ *Wawancara*, dengan Maruwi, Masyarakat Luar, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 11.00 WIB

⁶⁷ *Wawancara*, dengan Merdia Ristika, Masyarakat Luar, Tanggal 01 Agustus 2019, Pukul 10.13 WIB

D. PEMBAHASAN PENELITIAN

Kebudayaan, sebagaimana menjadi pengetahuan bersama, memiliki makna membudayakan, melestarikan, mengola, dan mengembangkan dari tradisi-tradisi yang diturunkan oleh leluhur yang menjadi hukum adat serta kebiasaan dalam suatu kehidupan masyarakat yang tujuannya untuk sistem sosial dalam kehidupan. Dengan adanya kebudayaan yang merupakan akar dari tradisi, doktrin agama mengajarkan kepada umatnya soal sikap dan perilaku, disamping keyakinan-keyakinan yang secara keseluruhan dimaksudkan demi terbentuknya insan paripurna yang akan berkontribusi bagi kemuliaan kehidupan umat manusia.

Demikian juga kebudayaan, melalui berbagai jenis institusinya, berfungsi menanamkan, mengetahui serta memahami yang berorientasi kepada terwujudnya tatanan kehidupan yang harmonis, berkembang, damai dan sejahtera, manusiawi, serta religius. Dengan adanya kebudayaan Sekujang, maka tradisi inilah yang menjadi suatu objek pelestarian yang tujuannya sebagai bentuk kepercayaan dan kehormatan yang dijadikan sebagai simbol masyarakat pada umumnya terkhusus untuk masyarakat serawai yaitu Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang yang masih di anggap sakral.

Berdasarkan hasil temuan penelitian terhadap pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang, maka penulis memberikan analisa sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Menurut analisis penulis, do'a merupakan salah satu cara untuk meminta atau memohon kepada Allah SWT, karena dengan melalui do'a merupakan bentuk pendekatan kepada sang pencipta. Karena itulah manusia dianjurkan oleh Allah SWT agar selalu berdo'a dalam setiap langkah kehidupannya.

Analisis penulis, berdasarkan firman Allah SWT:

...وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ...

"Berdoalah kepadaku, niscaya akan kuperkenankan bagimu"
(QS. Ghafir: 60)⁶⁸.

Berdasarkan firman Allah SWT diatas, penulis menyimpulkan sesungguhnya do'a akan memberikan manfaat dengan seizin Allah SWT, dan hendaknya seorang muslim selayaknya banyak berdo'a setiap waktu, karena do'a termasuk ibadah yang memiliki kedudukan yang sangat mulia disisi Allah SWT.

2. Nilai Sosial

Menurut analisis penulis, nilai sosial bisa diperhatikan maknanya melalui teks pantun yang dilantunkan oleh para pelaku sekujang.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2011, hlm. 474

*Cit Bedecit muni kelambit
Muni kecira dibaleng tungku
Ala ke keghit guma ini
Munikan lelang dibaleng tungku*

Artinya:

*Berdecit suara kelelawar
Suara burung kucira di belakang tungku
Alangkah kikir rumah ini
Menyembunyikan kue dibelakang tungku*

Dari larik teks pantun diatas, pada larik ketiga “Ala ke keghit gumah ini (Alangkah kikir rumah ini)”, menurut analisis penulis dalam teks tersebut terdapat interaksi antara pelaku Sekujang dengan tuan rumah, dan dilanjutkan pada larik ke empat “Munikan lelang dibaleng tungku (Sembunyikan kue dibalik tungku). Dapat diperhatikan maknanya, bahwasanya teks ketiga dan keempat diatas, menegaskan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam teks Sekujang disana tidak mengajarkan hidup kikir (tamak, angkuh, dan sombong).

Analisis penulis diatas, berdasarkan firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ رَبِّيَ يُبْسِطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya" (Qs. Saba': 39)⁶⁹.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2011, hlm. 432

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut, jelas bahwa dalam Islam tidak mengajarkan untuk hidup kikir (tamak, angkuh, dan sombong). Ironisnya dalam hidup ini dianjurkan untuk saling berbagi dan tolong menolong.

3. Nilai Sopan Santun

Menurut analisis penulis, memberikan “Sekapur Sirih” ini melambangkan kesopanan pelaku pelaksanaan Sekujang yang dilakukan oleh Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) untuk meminta izin kepada Kepala Desa sebagai orang yang dituakan didalam tokoh masyarakat sebelum melakukan meradai (meminta) dalam pelaksanaan Sekujang.

Analisis penulis diatas selaras dengan firman Allah SWT:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
لِذِي بَيْنِكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia” (Qs. Fussilat:34).⁷⁰

Menurut analisis peneliti, dengan sopan santun permusuhan dapat dihindari bahkan dapat menjadi pertemanan yang akrab, karena sopan santunlah lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan yang baik dibandingkan dengan apapun selainnya termasuk materi.

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2011, hlm. 480

4. Nilai Silaturahmi

Menurut analisis peneliti, mendatangi rumah masyarakat merupakan bentuk silaturahmi. Selain itu, nilai silaturahmi yang terdapat dalam pelaksanaan Sekujang juga bisa ditemukan dalam teks pantun, yaitu:

*Anai-anai bawa batang
Betutup daun bulua
Anak moanai la datang
Kalu ado duo pulua*

Artinya:

*Anai-anai dibawa batang
Ditutupi daun bambu
Sanak keluarga sudah datang
Sekitar dua puluh orang*

Dari teks pantun diatas, pada larik ketiga “Anak moanai lah datang” (*sanak keluarga sudah datang*), menurut analisis peneliti, dari teks ketiga tersebut, maknanya merupakan bentuk penjalinan silaturahmi yang menunjukkan (*sanak keluarga sudah datang*). Nilai pendidikan Islam yang berbentuk silaturahmi adalah kewajiban manusia untuk menjaga agar tetap terjalin

Analisis diatas, ditekankan oleh Firman Allah SWT:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan

*silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Qs. An-Nisa’:1).*⁷¹

Berdasarkan Firman Allah SWT tersebut, merupakan anjuran sebagai prioritas umat untuk menjalin silaturahmi, sesungguhnya Allah SWT memberikan kerahmatan untuk umatnya, tatkala seorang berpaling maka Allah SWT juga berpaling atau memutuskan kerahmatan untuk umatnya. Karena sesungguhnya Allah SWT maha mengawasi lagi mengetahui.

5. Nilai Keadilan

Berdasarkan permasalahan ini, menurut analisis penulis, kata secara merata sudah menunjukkan nilai keadilan yang terdapat dalam proses pelaksanaan Sekujang. Hal itu dapat dilihat pada tahap akhir pelaksanaan. Disana yang mendapat hasil pembagian meradai (meminta) bukan hanya masyarakat pelaksana melainkan Kepala Desa selaku penanggung jawab juga mendapatkan pembagian yang sama tanpa memandang jabatannya sebagai Kepala Desa.

Berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

⁷¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2011, hlm. 77

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”
(*Qs. An-Nahl:90*).⁷²

Berdasarkan firman Allah SWT diatas, akhirnya penulis menyimpulkan bahwa kata Adil ini sudah disebutkan didalam Al-Qur’an Allah SWT sebanyak 56 ayat. Untuk itu dalam konteks ini kata adil berdasarkan firman tersebut menjelaskan untuk kaum kerabat dengan konteks beramal misalnya, dengan tujuan untuk mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar.

6. Nilai Persaudaraan

Menurut analisis penulis, bahwa nilai persaudaraan tidak hanya berdasarkan dari hasil wawancara diatas, namun dapat diperhatikan pula pada teks pantun yang dilantunkan oleh para pelaku Sekujang, yaitu:

*La lamo nido ketemu
Dalam ati tengiang rindu
Kini kito la betemu
Marilah kito saling bepadu*

Artinya:
*Sudah lam tidak ketemu
Dalam hati terpendam rindu
Kini kita sudah bertemu
Marilah kita saling bersatu*

Dari teks pantun diatas, pada larik keempat “Marilah kito saling bepadu” (*Marilah kita saling bersatu*), menurut analisis peneliti, dari teks keempat tersebut, maknanya merupakan bentuk persaudaraan. Nilai

⁷² Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2011, hlm. 277

pendidikan Islam yang berbentuk persaudaraan merupakan sikap solidaritas yang menunjukkan bentuk kesolidan.

Berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”
(*Qs. Al-Hujurat:10*)⁷³.

Analisis peneliti berdasarkan firman Allah SWT tersebut, Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, janganlah kalian berselisih antar sesama. Konsekuensinya bersaudara dalam agama ini selaras dengan pelestarian kebudayaan Sekujang.

Melalui tahapan ini, penulis memberikan urgensi yang lebih menekan kepada masyarakat, bahwa dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kebudayaan Sekujang, hendaknya masyarakat memiliki pemahaman yang lebih, serta mampu mengaplikasikannya untuk digunakan sebagai cerminan hidup, supaya dengan adanya kebudayaan Sekujang, harapannya tidak menjadikan kebudayaan tersebut sebagai bentuk pelestarian budaya melainkan mampu memiliki pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

⁷³ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2011, hlm. 51

Tabel 4.5
Hasil Wawancara
Memahami Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekujang di
Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang

No	Instrmen	Kisi-kisi	Jawaban	Pihak di Wawancarai	Hari/Tanggal/Waktu	Keterangan
1	Sejarah	Apa yang melatarbelakangi adanya tradisi <i>Sekujang</i> ?	Istilah Sekujang digunakan untuk menyebut nenek moyang yang bernama Sebujang. Istilah Sebujang awalnya Si ujang yang merupakan panggilan untuk orang dewasa yang masih belum menikah. Si ujang dulunya tinggal di perkebunan yang dinamakan dengan petalangan Padang Capo yaitu Dusun Tunggal Kait dan Dusun Jauh. Nama Dusun itu sampai sekarang masih berkembang menjadi Desa yang cukup besar yang terletak di Kecamatan Sukarajo Bengkulu Selatan. Akibat perkebunan yang jauh dari dusun mengakibatkan mereka tidak mengetahui bahwa hari itu telah memasuki hari raya Idul Fitri. Keadaan	Ahmad	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 16.10 WIB	Sesepuh

			yang serba sederhana mereka langsung pergi ke dusun dengan meradai sembari melantunkan pantun-pantun yang berupa sindiran dan pujian ke rumah penduduk. Singkat cerita, mereka diberikan makanan oleh masyarakat karena selain meradai si ujang ini bisa menyembuhkan penyakit.			
2	Tujuan	Apa tujuan dari tradisi <i>Sekujang</i> ?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengenang sejarah leluhur 2. Untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri 3. Untuk meradai (meminta), sebab hari raya telah tiba 	Ahmad	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 16.10 WIB	Sesepuh
3	Persiapan	Apa persiapan tradisi <i>Sekujang</i> ?	Musyawaharah	Robi Indarta	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 09.17 WIB	Kepala Desa
			Pembuatan Perlengkapan	A.Kadir	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 19.10	Sesepuh
			Pemasangan obor	Feri Darusman	Kamis, 01 Agustus 2019, Pukul 15.34 WIB	Karang Taruna

4	Pelaksanaan	Bagaimana Pelaksanaan tradisi Sekujang ?	Sebelum pelaksanaan Sekujang dimulai, didahulukan dengan pemberian sekapur sirih kepada Kepala Desa sebagai permohonan izin untuk memulai acara pelaksanaan Sekujang. Pelaksanaan Sekujang ini dimulai pada pukul 19.30 WIB dan berakhir pada pukul 00.00 WIB malam, yang prosesnya dimulai dari ujung dusun sampai pangkal ujung. Selain itu pelaksanaan Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tapak Gedung dilaksanakan pada hari ke tiga Idul Fitri.	Robi Indarta	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 09.17 WIB	Kepala Desa
5	Nilai-nilai	Apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi kebudayaan Sekujang?	Ada	Ahmad	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 16.10 WIB	Sesepuh
6	Nilai-nilai pendidikan Islam	Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam ?	1. Nilai Religius	Ahmad	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 16.10 WIB	Sesepuh
			2. Nilai Sopan Santun	A.Kadir	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 19.10	

			3. Nilai Keadilan	Robi Indarta	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 09.17 WIB	Kepala Desa
			4. Nilai Sosial	Heri	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 14.00 WIB	BMA
			5. Nilai Silaturahmi	Feri Darusman	Kamis, 01 Agustus 2019, Pukul 15.34 WIB	Karang Taruna
			6. Nilai Persaudaraan	Fristanto	Kamis, 01 Agustus 2019, Pukul 13.00 WIB	
7	Pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam	Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan Sekujang ?	1. Nilai Religius Pada saat pelaksanaan Sekujang berlangsung, terlihat tuan rumah meminta do'a, dan keselamatan untuk dido'akan secara bersama yang dilantunkan atau dipimpin oleh Imam Masjid Desa Tapak Gedung	Triana Eliza	Kamis, 01 Agustus 2019, Pukul 10.00 WIB	Masyarakat Desa Tapak Gedung
			2. Nilai Sopan Santun Awalnya tidak mengerti tujuan dengan adanya pemberian Sekapur sirih, setelah mengikuti	Dedy	Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 19.13 WIB	Masyarakat Luar

			<p>proses demi proses setidaknya kami mengetahui makna sekapur sirih (meminta izin kepada yang lebih tua) sebelum pelaksanaan Sekujang berlangsung</p>			
			<p>3. Nilai Keadilan</p> <p>Dalam pelaksanaan Sekujang, kami merasa dengan berakhirnya meradai (meminta) dari rumah yang terakhir maka berakhir juga rangkaian pelaksanaan Sekujang, ternyata setelah kami lihat hasil meradai (meminta) ternyata dibawa menuju ke Masjid dan dibagi secara merata</p>	Maruwi	Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 10.00 WIB	Masyarakat Luar
			<p>4. Nilai Sosial</p> <p>Terlihat makanan yang berupa kue yang diberikan</p>	Chairul Amin	Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 17.00 WIB	Masyarakat Luar

			oleh penghuni rumah kepada pelaku Sekujang pada saat proses pelaksanaan Sekujang			
			<p>5. Nilai Silarurahim</p> <p>Karena ini bertepatan pada hari raya Idul Fitri, kami yang jauh dari Bengkulu ini sudah tiba dirumah sanak keluarga kami tidak lain untuk saling berjabat tangan, selain itu pada malam nanti kami dapat menyaksikan pertunjukkan Sekujang</p>	Afriani	Kamis 01 Agustus 2019, Pukul 08.00 WIB	Masyarakat Luar
			<p>6. Nilai Persaudaraan</p> <p>Pada saat pelaksanaan Sekujang, semua seluruh masyarakat beriring-iringan dari awal dusun sampai ujung dusun untuk meradai (meminta), yang</p>	Benni Sundari	Rabu, 31 Juli 2019, Pukul 20.00 WIB	Masyarakat Desa Tapak Gedung

			melibatkan seluruh masyarakat Desa Tapak Gedung tanpa memandang status dimensi sosial			
--	--	--	--	--	--	--

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kebudayaan Sekujang adalah upacara pertunjukan milik suku serawai masyarakat Desa Tapak Gedung yang dilaksanakan pada bulan syawal yaitu pada hari ketiga Idul Fitri yang digunakan untuk meradai (meminta). Pada tahapan pelaksanaan Sekujang dimulai dari pemberian sekapur sirih kepada Kepala Desa sebagai permohonan izin untuk memulai acara pelaksanaan Sekujang. Dalam pelaksanaan Sekujang, di bantu oleh Ketua BMA dan Imam, pelaku Sekujang mendatangi rumah-rumah dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kiri dan kanan yang tujuannya untuk meradai (meminta) dan sembari melantunkan pantun-pantun yang berisikan pujian dan sanjungan. Setelah proses pelaksanaan hasil meradai (meminta) selesai, maka makanan yang berupa kue akan dibawa ke Masjid untuk berdo'a dan dibagikan secara merata.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang, yaitu nilai religius; nilai sosial; nilai sopan santun; nilai keadilan; nilai silaturahmi dan nilai persaudaraan.
3. Pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kebudayaan Sekujang, tercatat hanya sebagian masyarakat yang memiliki

pemahaman. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara mendalam, perlu diperjelaskan kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam kebudayaan Sekujang.

B. Saran-saran

Dari Penulisan Skripsi ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintahan Desa Tapak Gedung beserta unsur jajarannya, yaitu Sesepeuh, BMA, Imam Masjid beserta perangkatnya, hendaknya dapat memberikan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan kebudayaan Sekujang, agar dapat dipahami oleh masyarakat terkhusus masyarakat Desa Tapak Gedung maupun masyarakat luar.
2. Kepada warga masyarakat Desa Tapak Gedung, hendaknya tidak hanya menjadikan kebudayaan Sekujang sebagai ajang hiburan semata atau pelestarian budaya maupun sebagai penghormatan leluhur, akan tetapi mampu memiliki pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kebudayaan Sekujang
3. Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, hendaknya memberikan pemahaman kebudayaan Islam terhadap mahasiswa, terutama mahasiswa lulusan yang nantinya akan mentransfermasikan pemahaman materi itu kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alperi M, *Cerita Rakyat Bengkulu*. Bengkulu, El-Markazi, 2017
- _____ ~*Pemanfaatan Teks Pantun “Sekujang” Sebagai Media Pendidikan Karakter bagi siswa SMP Kelas 7 di Daerah Berbahasa Serawai*, Prosiding Seminar Nasional Kantor Bahasa, 2018
- Barker, Chris, *Cultural Studies*, alih bahasa: Nurhadi, Bantul, Kreasi Wacana, cetakan ketujuh, 2011
- Danandjaja, James. *Folklore Indonesia. Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*, Jakarta, Grafiti Press, 1984
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara. cet. V, 2004
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2011
- Depdiknas, *Wujud Arti dan Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya*, Depdikbud, Bengkulu, 1995
- Erwati, Aziz , *Prinsip- Prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai. Cet. I, 2003
- Ghallab, Muhammad, *Inilah Hakikat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1984
- Harun, Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonsia*, edisi baru, 1:65, artikel “adat”, Jakarta, 2004
- Husaini, Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2005
- Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. cet. I, 2015
- Lexi, Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya. 2003
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bangka Belitung: Pustaka Al-Azhar, 2008
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group. Cet. I, 2010
- _____~*Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011

Noor Salimi Ahmadi, dan Abu, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 1994

_____ ~ *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi aksara, Jakarta 199

Pawito Utari Aryani, *Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sinetron Televisi “Analisis Isi Tentang Nilai- Nilai Keislaman Dalam Sinetron Sakinah Bersamamu Yang Ditayangkan Oleh Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia [Rcti] Periode 15 Juni–16 Juli 2015”*, Solo: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2016

Poespowardojo, Soejanto, *Strategi Kebudayaan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989

Prasetya Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2004

RC. Kwat, *De Wijs Gegeerte Van Karl Marx*, 1964

RPJM Desa Tapak Gedung 2019-2020

Sarphawi, Lori, *Analisis Teks Tradisi dan Upacara Sekujang Masyarakat Serawai Kepahiang sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan seni FKIP Uni, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet 18, 2013

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, cet ke-13*, Jakarta Renika Cipta, 2006

Surakmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Metode Dan Riset*. Bandung. Tarsito 1990

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fiqh*, Jakarta, Kencana. cet. V, 2011

Tuwa, Alimudin. *Pengantar Metode Penelitian*. UI.1993

Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2007

FORMAT WAWANCARA

No	Format Wawancara	Pihak yang di Wawancara	Keterangan
1	Sejarah	Ahmad	Sesepuh Desa
2	Tujuan	A.Kadir	
3	Persiapan	Robi Indarta	Kepala Desa
		A.Kadir	Sesepuh
		Feri Darusman	Karang Taruna
4	Pelaksanaan	Robi Indarta	Kepala Desa
5	Nilai-nilai	Ahmad	Sesepuh
6	Nilai-nilai pendidikan Islam	Ahmad	Sesepuh
		A.Kadir	
		Robi Indarta	Kepala Desa
		Heri	BMA
		Feri Darusman	Karang Taruna
		Fristanto	
7	Pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam	Triana Eliza	Masyarakat Desa Tapak Gedung
		Beni Sundari	
		Chairul Amin	
		Dedy	Masyarakat Luar
		Maruwi	
		Afriani	

Sumber dokumen: Hasil Wawancara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN
 DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
 Nomor : 46 /ln.34/FT/PP.00 9/07/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang

Mengingat

- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 - b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/II/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd 19690620 199803 1 002
2. Guntur Putra Jaya, S.Sos., MM 19690413 199903 1 005

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Rudini
 N I M : 14531067

JUDUL SKRIPSI : Mamahami Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kebudayaan Sekujang Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karal Kabupaten Kepahiang.

Kedua

Ketiga

Keempat

Kelima

Keenam

Ketujuh

1. Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
2. Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
3. Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
4. Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
5. Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
6. Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 03 Juli 2019

Berkas
 H. Nuzuli Nuzuli

Tembusan : Disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
KECAMATAN TEBAT KARAI
DESA TAPAK GEDUNG

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 103 /SKTMP/TPG-TBK/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : ROBI INDARTA

Jabatan : Kepala Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten
Kepahiang

Menerangkan bahwa :

Nama : RUDINI

NIM : 14531067

Pekerjaan : Mahasiswa

Telah melakukan penelitian di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, mulai tanggal 29 Juli s/d 29 Oktober 2019. Dengan judul skripsi "*Memahami Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kebudayaan Sekujang di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tapak Gedung, Agustus 2019

Kepala Desa Tapak Gedung

ROBI INDARTA



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Rudi
 NIM : 19531067
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Dr. Kusen S. Ag., M.Pd
 PEMBIMBING II : Gunter Putehajaya, S.Pd, M.M
 JUDUL SKRIPSI : Meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekeloa di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Kardi, Kabupaten Kepoharian

- Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- Ditunjukkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Rudi
 NIM : 19531067
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Dr. Kusen S. Ag., M.Pd
 PEMBIMBING II : Gunter Putehajaya, S.Pd, M.M
 JUDUL SKRIPSI : Meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kebudayaan Sekeloa di Desa Tapak Gedung, Kecamatan Tebat Kardi, Kabupaten Kepoharian

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,
 Dr. Kusen S. Ag., M.Pd
 NIP. 19690620 199805 1 002

Pembimbing II,
 Gunter Putehajaya, S.Pd, M.M
 NIP. 19690413 199703 1 005



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing I	Paral Mahasiswa
1	17/08/2019	pernyataan ke-1	2	[Signature]
2	15/08/2019	menerangkan ke-1	2	[Signature]
3	16/08/2019	uji ke-1	2	[Signature]
4				
5				
6				
7				
8				



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing II	Paral Mahasiswa
1	22/08/2019	kegiatan presentasi nomor 1, 2 & 3	[Signature]	[Signature]
2	29/08/2019	kegiatan ke-1 & ke-2 kegiatan presentasi ke-2	[Signature]	[Signature]
3	06/09/2019	tes ke-1. 1. 2 & 3	[Signature]	[Signature]
4	11/09/2019	logika ke-1 & ke-2 tes ke-1 & ke-2	[Signature]	[Signature]
5	15/09/2019	tes ke-1 & ke-2	[Signature]	[Signature]
6	16/09/2019	tes ke-1 & ke-2	[Signature]	[Signature]
7	17/09/2019	tes ke-1 & ke-2	[Signature]	[Signature]
8	18/09/2019	tes ke-1 & ke-2	[Signature]	[Signature]